



**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING UNTUK  
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM  
CV.TARUNA PERIODE 2021**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Gery Erdyansyah

022118285

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**OKTOBER 2022**



**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING UNTUK  
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM  
CV.TARUNA PERIODE 2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program  
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi Akuntansi  
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA, CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING UNTUK  
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA UMKM  
CV.TARUNA PERIODE 2021**

Skripsi

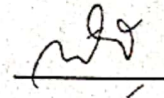
Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada hari Senin, 24 Oktober 2022

Gery Erdyansyah  
022118285

Disetujui,

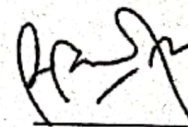
Ketua Penguji Sidang

(Dr. Retno Martanti Endah Lestari, S.E., M.Si., CMA., CAPM)



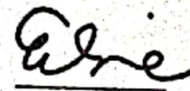
Ketua Komisi Pembimbing

(Dr. Rochman Marota, SE. Ak., MM., CA., CPA)



Anggota komisi Pembimbing

(Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si)



---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gery Erdyansyah

NPM : 022118285

Judul Skripsi : Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Umkm CV.Taruna Periode 2021

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Oktober 2022



Gery Erdyansyah

022118285

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2022**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.*

## ABSTRAK

GERY ERDYANSYAH. 022118285. Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Cv.Taruna Periode 2021. Dibawah Bimbingan: ROCHMAN MAROTA dan DESSY HERLISNAWATI. 2022.

Dalam menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode tradisional yang sederhana sehingga mengakibatkan pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak tepat dan akurat. Hal ini bisa menimbulkan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah di pasaran, sehingga dapat mempengaruhi laba yang didapatkan.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen perusahaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menjelaskan perhitungan dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dan harga jual dengan menggunakan metode *cost plus pricing*.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* memiliki keunggulan dibandingkan menurut perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah metode yang tepat untuk digunakan oleh perusahaan, karena pendekatan perhitungannya didasarkan pada aktivitas yang diserap oleh aktivitas untuk menghasilkan produk, sehingga perhitungannya lebih tepat dan akurat. Dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Activity Based Costing* perusahaan dapat memaksimalkan laba yang didapatkan dengan penentuan harga jual menggunakan metode *cost plus pricing*.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Activity Based Costing*, Harga Jual, *Cost Plus Pricing*

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya, sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Oktober 2021 sampai bulan September 2022 perbandingan harga pokok produksi dengan metode activity based costing. Hasil penelitian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Umkm Cv.Taruna Periode 2021.

Terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Rochman Marota, SE. Ak., MM., CA., CPA. yang telah membimbing dan banyak memberikan saran. Ucapan yang sama juga ditujukan kepada Dessy Herlisnawati, S.E., M.Si. yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, yakni Susila Waldy (Alm. Bapak.) dan Erika Hutapea (Ibu) yang telah memberikan doa serta dukungan dan kasih sayangnya. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman seperjuangan (Agi, Agum, Fikri, Ibnu, Rama) yang saling membantu selama menempuh pendidikan di Universitas Pakuan. Ungkapan terimakasih juga ditunjukkan kepada seluruh teman-teman Akuntansi 18 serta Farah Natasya yang selalu membantu, menemani dan memberikan motivasi kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Juni 2022

## DAFTAR PUSTAKA

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA .....	iv
LEMBAR HAK CIPTA .....	v
ABSTRAK .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR PUSTAKA .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR DIAGRAM .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah .....	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Kegunaan Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
2.1 Akuntansi Manajemen .....	7
2.2 Harga Pokok Produksi .....	8
2.3 Activity Based Costing .....	11
2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	13
BAB III METODE PENELITIAN .....	23
3.1 Jenis Penelitian .....	23
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	23
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	23
3.4 Operasionalisasi Variabel .....	23
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	24
3.6 Metode Pengolahan/Analisi Data .....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	25
4.1 Gambaran Umum CV. Taruna .....	25
4.2 Kondisi/Fakta/Pelaksanaan/Realisasi dari Variabel yang Diteliti pada Lokasi Penelitian .....	27
4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Activity Based Costing .....	39
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	56
5.1 Simpulan .....	56
5.2 Saran .....	57



DAFTAR PUSTAKA .....	59
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	61
LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR TABEL

1 Harga Pokok Produksi dan Harga Jual pada CV. Taruna Periode 2021.....	4
2 Penelitian-penelitian Sebelumnya .....	13
3 Operasional Variabel Penelitian.....	23
4 Biaya Bahan Baku CV. Taruna Juni 2021.....	28
5 Biaya Tenaga Kerja Bagian Produksi CV. Taruna Juni 2021.....	29
6 Biaya Tenaga Kerja Bagian Pengiriman dan Pemasaran CV. Taruna Juni 2021.....	30
7 Biaya Tambahan CV. Taruna Bulan Juni 2021.....	30
8 Biaya Bahan Baku Gabungan Mie Glosor Kuning dan Merah CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	32
9 Biaya Bahan Baku Mie Glosor Kuning CV. Taruna Juni 2021.....	32
10 Biaya Bahan Baku Mie Glosor Merah CV. Taruna Juni 2021.....	33
11 Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Taruna Juni 2021.....	33
12 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung CV. Taruna Bulan Juni 2021.....	34
13 Biaya Bahan Penolong Gabungan Mie Glosor Kuning dan Merah CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	34
14 Biaya Bahan Penolong Mie Glosor Kuning CV. Taruna Bulan Juni 2021.....	34
15 Biaya Bahan Penolong Mie Glosor Merah CV. Taruna Juni 2021.....	35
16 Harga Pokok Produksi Gabungan Mie Glosor Kuning dan Merah CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	35
17 Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning CV. Taruna Bulan Juni 2021.....	36

18	Harga Pokok Produksi Mie Glosor Merah CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	37
19	Daftar <i>Cost Driver</i> CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	38
20	Biaya Pengiriman CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	39
21	Biaya Listrik CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	40
22	Biaya Penyusutan Alat Produksi CV.Taruna Bulan Juni	
	2021.....	40
23	Biaya Pengiriman CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	41
24	Biaya Penyusutan Kendaraan CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	41
25	Biaya Penyusutan Bangunan CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	42
26	Biaya Penyusutan Kendaraan CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	42
27	Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	43
28	Klasifikasi Biaya ke Dalam Berbagai Aktivitas CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	43
29	Daftar <i>Cost Pool</i> Homogen CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	45
30	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Unit CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	46
31	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level <i>Batch</i> CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	46
32	<i>Pool Rate</i> Aktivitas Level Fasilitas CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	46
33	Pembebanan BOP Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> CV. Taruna Bulan Juni	
	2021.....	48
34	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	48
35	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional CV. Taruna Bulan Juni 2021 .....	49
36	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> CV. Taruna Juni 2021 .....	49
37	Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> CV. Taruna Juni 2021 .....	49
38	Jumlah selisih dari total produk dalam satu bulan CV. Taruna Juni	

2021.....	50
39 Harga Jual Berdasarkan Sistem Tradisional CV.Taruna Bulan Juni	
2021.....	52
40 Harga Jual Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada CV.Taruna juni	
2021.....	53
41 Perbandingan Harga Jual Atas Sistem Tradisional Dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada CV.Taruna Juni	
2021.....	54
42 Skema laba rugi dengan sistem tradisional pada CV.Taruna Juni	
2021.....	55
43 Skema laba rugi dengan sistem <i>activity based costing</i> pada CV.Taruna Juni	
2021.....	55

#### **DAFTAR DIAGRAM**

1 Kerangka Pemikiran .....	22
2 Struktur Organisasi CV. Taruna.....	27

#### **DAFTAR GAMBAR**

1 Proses Pengayakan Sagu Aren .....	66
2 Proses Pengadukan Adonan Mie Glosor.....	66
3 Proses Pencetakan Menggunakan Mesin Press Hidrolik .....	67
4 Proses Perebusan Mie Glosor.....	67
5 Drum Berisi Dingin untuk Merendam Mie Glosor .....	68
6 Proses Pengolesan Mie Glosor dengan Minyak Kacang.....	68
7 Proses Penimbangan dan Pengemasan Mie Glosor .....	69
8 Contoh Laporan Produksi pada CV. Taruna Kota Bogor.....	69

## DAFTAR LAMPIRAN

1 Hasil Wawancara .....	62
2 Proses Produksi Mie Glosor CV. Taruna.....	66
3 Contoh Laporan Produksi Harian CV. Taruna Kota Bogor.....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Harga pokok produksi dapat diartikan sebagai semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku sampai barang jadi dalam suatu periode tertentu. Klasifikasi dalam biaya produksi dapat digolongkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Menurut Astuti (2018), biaya langsung adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi suatu barang. Misalnya bahan baku langsung, upah tenaga kerjayang terlihat langsung dalam proses produksi, ongkos angkut. Sedangkan biaya tidak langsung merupakan biaya yang tidak dapat dibebankan langsung dengan unit produksi. Misalnya, gaji pimpinan, gaji mandor, biaya iklan untuk lebih dari satu macam produk. Maghfirah (2016) mendefinisikan bahwa harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Menurut Siby *et al* (2018), harga pokok produksi memiliki beberapa fungsi yaitu hargapokok sebagai penetapan harga jual, penentuan laba, penilaian efisiensi, dan sebagai dasar pengambilan berbagai keputusan manajemen. Harga pokok produksi juga termasuk seluruh pengeluaran barang yang diperoleh dari pembelian yang akan dibiayai dan diproses sampai selesai, untuk kurun waktu sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Biaya tersebut disebut dengan biaya persediaan. Biaya persediaan yaitu semua biaya produk yang dianggap sebagai aktiva dalam neraca ketika terjadi dan selanjutnya menjadi harga pokok penjualan ketika produk itu dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual (Astuti 2019).

Dalam menghitung harga pokok produksi terdapat tiga metode pengumpulan harga pokok produksi yang sering digunakan. Metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process costing*) dan metode aktivitas (*activity based costing*). Menurut Rohman *et al* (2020), harga pokok pesanan merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi suatu perusahaan berdasarkan pesanan. Saat menghitung biaya setiap pesanan ini adalah unit akuntansi di mana nomor pesanan digunakan untuk mengumpulkan biaya material, upah dan *overhead*, dan biaya setiap pesanan pelanggan dicatat pada kartu biaya pesanan. Metode harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan hargapokok produksi biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode harga pokok pesanan

menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan (*jobs*) tertentu (Dinanti 2020).

Savira (2020) mendefinisikan metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus. Dalam metode ini, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan, perusahaan yang cocok menggunakan metode ini ialah perusahaan yang memproduksi produk yang hampir sama atau sejenis secara bersamaan (Angela 2020). metode pengumpulan harga pokok produksi lainnya yang sering digunakan dalam perusahaan manufaktur adalah metode *activity based costing*.

*Activity Based Costing* (ABC) merupakan metode yang membentuk kelompok biaya berdasarkan aktivitas secara terstruktur dengan dasar alokasi biaya berdasarkan aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa, yang merupakan pemicu biaya (*cost driver*) untuk kelompok biaya tersebut. Sistem ini menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Sehingga pengalokasian biaya ke produk dengan menghitung dasar alokasi biaya dari setiap aktivitas yang digunakan produk yang berbeda akan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih akurat. Menurut Marlina (2017), *Activity Based Costing* merupakan sistem perhitungan biaya yang berusaha memperbaiki sistem perhitungan tradisional dengan menekankan pada aktivitas sebagai dasar penetapan biaya. Dalam *Activity Based Costing* (ABC) menganggap semua biaya ada penyebabnya dan penyebabnya tersebut bisa dikelola agar biaya yang dibebankan bisa efektif dan efisien.

Najah et al (2016), mendefinisikan *activity based costing* sebagai suatu metode pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan, sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya- biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut. Farida et al (2017), menjelaskan bahwa metode *activity based costing* merupakan suatu pendekatan perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas yang dilakukan dan nilai sumber daya yang diserap oleh aktivitas untuk menghasilkan produk atau jasa. metode *activity based costing* dirancang atas dasar landasan pemikiran bahwa produk memerlukan aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya, kerangka yang dipergunakan untuk menghitung biaya produksi adalah produk memerlukan aktivitas dan aktivitas memerlukan sumber daya. Pada metode *activity based costing* seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing,

kemudian masing-masing kelompok biaya (*cost pool*) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasar aktivitasnya masing-masing. Dasar alokasi yang digunakan adalah jumlah aktivitas dalam setiap *cost pool* tersebut. Metode ini menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat (Rahmadani 2016). Caroline (2016) menyatakan manfaat penerapan metode *activity based costing* yaitu untuk membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk, ataupun per aktivitas. *Activity based costing* juga membantu pengambilan keputusan dengan baik karena perhitungan biaya atau suatu objek biaya menjadilebih akurat. *Activity based costing* juga membantu mengendalikan biaya (terutama biaya *overhead* pabrik) kepada level individual dan level departemental. Marlina (2017) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari penerapan metode *activity based costing* yaitu untuk mencegah terjadinya distorsi biaya dan untuk meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dari suatu produk atau jasa melalui analisa aktivitas. Dari literatur diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada sebuah UMKM yaitu CV.Taruna.

CV.Taruna merupakan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) yang merupakan industri kecil olahan pangan mi glosor yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru No. 43, RT 04 RW 12, Desa Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat - Kota Bogor. Perusahaan ini masih menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini belum memenuhi kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi karena Informasi akuntansi mempunyai peranan penting untuk mencapai keberhasilan usaha bagi pemilik, pengelola, dan pegawai usaha UMKM. Informasi akuntansi dapat menjadi dasar yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomis dalam pengelolaan usaha UMKM. Kebanyakan pelaku usaha hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang di beli dan dijual, jumlah utang/piutang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang memudahkan untuk menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Hapsari et al, 2017).

CV.Taruna memiliki berbagai aktivitas yang tidak dimasukan dalam sistem perhitungan harga pokok produksi sistem tradisional. Dalam penentuan harga pokok produksinya, seperti halnya biaya perawatan mesin hydraulic, biaya bahan bakar solar untuk mesin hydraulic, biaya perawatan mesin timbangan, biaya perawatan kendaraan, bahan bakar untuk kendaraan yang faktual sesuai dengan jarak tempuh pengiriman dari pabrik ke konsumen yang tidak diperhitungkan dalam sistem tradisional (Tabel 1), ini merupakan hal yang penting untuk dimasukan sebagai biaya produksi untuk menentukan harga pokok produksi yang sesuai.

Tabel 1 Harga Pokok Produksi dan Harga Jual pada CV.Taruna periode 2021

<b>Harga Pokok Produksi</b>		
Biaya Bahan Baku	Rp.	111.215.479
Biaya Tenaga Kerja Bagian Produksi	Rp.	16.187.939
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp.	11.934.709
Total Biaya Produksi	Rp.	146.275.815
Unit Yang Dihasilkan	Rp.	46.736
HPP Per KG	Rp.	3.130
<b>Harga Jual Per Kilogram</b>		
Mie Glosor Kuning	Rp.	4000
Mie Glosor Merah	Rp.	4000

Sumber: Data Produksi CV.Taruna

Alur proses produksi pada CV.Taruna menjadi sasaran utama dalam penelitian mengenai penerapan metode *activity based costing* karena metode ABC lebih mengedepankan penghitungan terkait aktivitas yang tidak dibukukan oleh perusahaan dan mengakibatkan tidak tepatnya penentuan harga pokok produksi sehingga mempengaruhi laba. Alur proses produksi pada CV.Taruna yaitu pembelian bahan baku seperti tepung kanji (sagu aren), pewarnamakanan, dan minyak kacang, lalu tepung kanji diayak agar halus dan kemudian tepung dicampur dengan air dan pewarna makanan berwarna kuning sehingga menjadi adonan. Kemudian adonan tersebut digiling menggunakan mesin penggilingan, setelah digiling kemudian adonan tersebut di letakan di cetakan untuk di press dengan mesin *hydraulic* sehingga hasilnya berbentuk mie, setelah itu mie yang telah di cetak dimasukan ke tangki yang berisi air panas untuk di rebus hingga matang, lalu mie yang sudah matang diangkat dan ditiriskan terlebih dahulu, setelah itu mie dicuci bersih menggunakan air yang mengalir, lalu tahap selanjutnya adalah pemberian minyak kacang yang bertujuan agar mie tidak lengket satu sama lain yang menghasilkan tekstur serta rasa yang khas, setelah mie di berikan minyak kacang kemudian di kemas menggunakan karung, lalu mie glosor tersebut siap didistribusikan ke toko-toko yang sudah menjadi pelanggan tetap di CV.Taruna.

Klasifikasi dalam metode *activity based costing* terdapat 4 kriteria, yaitu *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities* dan *facility level activities*. Dari alur proses produksi CV.Taruna, Pemakaian telepon, bahan bakar, tenaga kerja langsung termasuk kedalam *unit level activities*; Aktivitas pengiriman produk ke konsumen, pemakaian listrik, air, biaya reparasi dan perawatan mesin giling dan *hydraulic* termasuk ke dalam *batch level activities*; aktivitas pemasaran produk masuk kedalam *product level activities*; Penyusutan gedung pabrik, penyusutan kendaraan operasional pabrik, penyusutan mesin giling dan mesin *hydraulic* termasuk kedalam *facility level activities*.

Perusahaan manufaktur terutama UMKM harus sangat memperhatikan pengeluaran produksi dan penetapan harga jual agar perusahaan tersebut mampu bertahan dan terus memproduksi untuk mencapai tujuan dari setiap perusahaan atau



kegiatan usaha yaitu laba. Manfaat yang diperoleh perusahaan dengan penelitian ini adalah dapat mengetahui terkait perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan akuntansi dengan disusun dihitung kemudian dianalisis dan diberikan kesimpulan apakah metode perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan oleh perusahaan mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya produksinya. Dari fenomena, literatur tujuan dan manfaat diatas penulis tertarik untuk menelitidan membuat skripsi yang berjudul: “Penerapan Metode *Activity Based Costing* Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi Pada UMKM CV.Taruna Periode 2021”.

## **1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari latar belakang tersebut adalah sistem pembukuan sederhana yang banyak diterapkan oleh UMKM belum memenuhi kebutuhan informasi akuntansi terhadap manajemen perusahaan.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi pada CV.Taruna?
2. Bagaimana penerapan perhitungan metode *Activity Based Costing* pada CV.Taruna?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada CV.Taruna?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada perusahaan dan menganalisis kesenjangan (*gap*) yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dan perhitungan harga pokok produksi dengan menerapkan metode *activity based costing*.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis bagaimana penentuan harga pokok produksi pada CV.Taruna.
2. Untuk menganalisis bagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *Activity Based Costing* pada CV.Taruna.
3. Untuk menganalisis bagaimana perbandingan perhitungan harga pokok produksi dengan sistem tradisional dan metode *Activity Based Costing* pada CV.Taruna.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi kegunaan teoritik dan kegunaanpraktik, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Akademik**

###### **a. Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu yang dimiliki serta sebagai bentuk perbandingan antara teori yang telah dipelajari dengan aplikasi yang ada dalam dunia usaha.

###### **b. Bagi Pembaca**

Dengan adanya penulisan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca khususnya mengenai metode perhitungan harga pokok produksi dalam perusahaan untuk perhitungan biaya yang lebih akurat mengenai pengelolaan biaya dalam perusahaan.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktik**

Hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat menjadi masukan yang positif bagi perusahaan dalam upaya perbaikan pengelolaan biaya dalam perusahaan terutama pada perhitungan harga pokok produksi karena harga pokok produksi sangat berperan untuk penentuan harga jual yang nantinya akan menentukan persaingan dengan perusahaan lain dengan bidang sejenis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Akuntansi Manajemen**

##### **2.1.1 Pengertian Akuntansi Manajemen**

Kholmi (2019) menyatakan bahwa, Akuntansi manajemen merupakan bidang akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen untuk mengelola suatu organisasi (perusahaan) dan membantu dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi suatu organisasi. Akuntansi manajemen adalah laporan keuangan yang disusun untuk menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal perusahaan atau manajemen yang digunakan untuk pengambilan keputusan, informasi tersebut dapat berupa kebijakan-kebijakan yang tidak di publikasikan untuk pihak eksternal (Hariyani 2019). Dari literatur diatas penulis menyimpulkan bahwa sistem akuntansi manajemen adalah proses yang digambarkan oleh aktivitas-aktivitas seperti pengumpulan, mengukur, mengarsipkan, menganalisis, pelaporan untuk pengelolaan suatu informasi yang digunakan oleh manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil oleh manajer sesuai dengan harapan, maka diperlukan informasi yang berkualitas.

##### **2.1.2 Tujuan dan Kegunaan Akuntansi Manajemen**

Menurut Kholmi (2019) akuntansi manajemen memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang diperlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi, pengamanan aktiva organisasi dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang memiliki kepentingan
2. Berpartisipasi dalam penentuan strategik, taktik, pembuat keputusan pengoperasian, dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

Darya (2019) menyatakan bahwa kegunaan akuntansi manajemen adalah sebagaiberikut:

1. Merumuskan strategi
2. Proses perencanaan dan pengendalian
3. Pengambilan keputusan
4. Optimalisasi keputusan
5. Pengungkapan pemegang saham dan pihak luar
6. Pengungkapan entitas organisasi bagi karyawan
7. Perlindungan atas aset organisasi

## 2.2 Harga Pokok Produksi

### 2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (Maghfirah dan Syam2016). Sedangkan menurut Komara (2016) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah perediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi juga meliputi semua biaya bahan langsung dan tidak langsung yang dipakai, upah langsung, serta biaya produksi tidak langsung dengan memperhitungkan jumlah saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengolahan.

### 2.2.2 Tujuan Perhitungan Pokok Produksi

Lumowa et al, (2020), menyatakan bahwa tujuan perhitungan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan selain data *non* produksi dalam penentuan harga jual produk yang dipasarkan
2. Untuk memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba rugi bruto perusahaan pada periode tertentu
4. Menentukan harga pokok produk dalam proses dan produk selesai yang disajikan dalam bentuk neraca

### 2.2.3 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Perencanaan dan pengendalian biaya produksi dapat dilakukan dengan perhitungan dan penentuan perhitungan harga pokok produksi secara tepat dan akurat dengan tetap menjaga kualitas dari barang atau produk yang dihasilkan. Informasi yang dibutuhkan dalam perhitungan harga pokok produksi adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenagakerja dan biaya *overhead* pabrik. Harga pokok produksi ini nantinya akan digunakan untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik. Menurut Bhayangkara (2016), metode penentuan harga pokok ada tiga metode, yaitu pengumpulan biaya produk yang dapat digunakan dengan metode harga pokok pesanan (*job order costing*), metode harga pokok proses (*process costing*) dan metode berdasarkan aktivitas (*activity based costing*). Penggunaan metode tersebut tergantung pada sifat dan karakteristik pengolahan bahan menjadi produk jadi.

### 2.2.3.1 Metode Harga Pokok Pesanan

Menurut Aprillia (2017), metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan biaya produksi untuk menetapkan harga pokok produksi yang dibuat perusahaan berdasarkan pesanan. Dalam perhitungan biaya setiap yang didalamnya dibebankan biaya bahan, upah dan biaya *overhead* dengan menggunakan nomor order dan biaya untuk setiap pesanan pelanggan dicatat dalam kartu biaya pesanan. Sari (2018), menyatakan bahwa metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa perhitungan biaya berdasarkan metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi yang menelusuri biaya pada unit individual atau pekerjaan, kontrak, tumpukan produk atau pesanan pelanggan yang spesifik. Pada sistem akuntansi harga pokok pesanan setiap pesanan dibuatkan satu kartu sendiri yang digunakan untuk mencatat semua pengeluaran atau pembebanan biaya pesanan tersebut, yaitu kartu harga pokok pesanan. Kartu harga pokok pesanan digunakan untuk mempermudah perhitungan harga pokok per-pelanggan dan memberikan informasi dalam proses pengerjaan misalnya menyelesaikan pesanan sesuai dengan tanggal yang ditentukan.

Menurut Saputra (2019), ciri-ciri Perusahaan yang menggunakan metode harga pokokpesanan adalah:

1. Perusahaan memproduksi untuk melayani pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pesanan. Sehingga, sifat produksinya terputus-putus dan pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi pada perusahaan dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.
3. Biaya produksinya dibagi dua jenis. Pertama, biaya langsung yang meliputi biaya bahandan biaya tenaga kerja langsung yang dihitung berdasarkan biaya sebenarnya. Kedua, biaya tidak langsung yang meliputi biaya produksi diluar biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang dihitung berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.

4. Harga pokok pesanan untuk setiap pesanan dihitung pada waktu pesanan selesai diproduksi.
5. Harga pokok satuan ditetapkan dengan cara membagi total biaya suatu pesanan yang bersangkutan dengan jumlah satuan produk pesanan yang bersangkutan.

### 2.2.3.2 Metode Harga Pokok Proses

Menurut Sari (2018), metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok (biaya produksi) yang berdasarkan atas proses atau departemen untuk suatu periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung (*overhead*) yang dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok (biaya produksi) yang terjadi pada suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi akan menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan. Tarek (2018) mengemukakan bahwa metode harga pokok proses merupakan biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama dalam proses tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Dienna, (2017) mengemukakan bahwa perusahaan dengan sistem proses mengakumulasi biaya produksi berdasarkan proses atau departemen untuk satu periode waktu tertentu. *Output* proses selama periode tersebut diukur. Biaya per unit dihitung melalui pembagian biaya prosesnya dengan *output* pada periode terkait. Pendekatan akumulasi biaya ini disebut sebagai sistem perhitungan biaya proses, metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dari pernyataan ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan mengolah produknya secara massa. Produk yang akan dihasilkan merupakan produk standar dan secara berkesinambungan. Harga pokok proses menetapkan harga pokok produk yang digunakan dalam industri yang menyelenggarakan kegiatan produksi untuk suatu produk tertentu secara berkelanjutan tanpa berdasarkan permintaan yang spesifik dari pelanggan tertentu.

Menurut Saputra (2019), ciri-ciri perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses adalah:

1. Proses produksinya berlangsung secara terus-menerus.
2. Produk yang dihasilkan bersifat produk standar.

3. Tujuan produksinya adalah untuk persediaan yang selanjutnya dijual.
4. Tidak tergantung kepada spesifikasi pembeli.

### 2.3 Activity Based Costing

Kaukab (2019) mendefinisikan bahwa metode *activity based costing* (ABC) adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Metode ABC digunakan untuk meningkatkan ketelitian pembebanan biaya namun juga menyediakan informasi tentang biaya berbagai aktivitas sehingga memungkinkan manajemen menfokuskan diri pada aktivitas–aktivitas yang memberikan peluang untuk melakukan penghematan biaya. *Activity based costing* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya (Suryadi, 2018).

Dari pengertian diatas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa *activity based costing* adalah metode yang dirancang untuk menyajikan informasi pada manajemen perusahaan untuk mengambil langkah keputusan strategis terutama dalam menentukan harga produksi bagi perusahaan. *Activity based costing* menyediakan informasi harga pokok produk yang akurat untuk kepentingan manajemen. Jika *full costing* dan variabel costing menitikberatkan penentuan harga pokok produksi hanya pada fase produksi saja, *activity based costing* (ABC) menitikberatkan penentuan harga pokok produksi di semua fase pembuatan produk.

#### 2.3.1 Tujuan Activity Based Costing

Marlina (2017) menjelaskan bahwa ada dua tujuan dari penerapan metode *activity based costing* yaitu:

1. Untuk mencegah terjadinya distorsi biaya. Distorsi biaya muncul karena metode tradisional menggabungkan semua biaya *overhead* kedalam satu *cost pool*. Kemudian *cost pool* tersebut dialokasikan berdasarkan beberapa sumber daya umum untuk semua produk atau jasa di perusahaan misalnya jam tenaga kerja langsung. Distorsi biaya dicegah dengan menggunakan *activity based costing* yang mengadopsi *multiple cost pools* (berdasarkan aktivitas) dan *cost driver*.
2. Penerapan metode *activity based costing* dapat meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah dari suatu produk atau jasa melalui analisa aktivitas.

### 2.3.2 Manfaat *Activity Based Costing*

Menurut manfaat pengimplementasian sistem *activity based costing* antara lain:

1. Jumlah biaya yang tidak langsung signifikan telah dialokasikan dengan hanyamenggunakan satu atau dua *pool* saja.
2. Semua atau sebagian besar biaya tidak langsung diidentifikasi sebagai biaya tingkatunit *output*.
3. Produk memerlukan beragam permintaan akan sumber daya karena perbedaan volume,tahap-tahap pemrosesan, ukuran *batch* atau kompleksitas.

### 2.3.3 Keunggulan dari Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Suryadi (2018) beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya *overhead* adalah merupakan proporsi yang signifikan dari totalbiaya.
2. Semakin banyak *overhead* dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas *non* rantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem *activity based costing* (ABC) itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang *non* rantai pabrik dapat ditelusuri.
3. Sistem *activity based costing* (ABC) mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkanbiaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem *activity based costing* (ABC) memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitasyang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem *activity based costing* (ABC) mengakui kompleksitas dari diversitas produksiyang modern dengan menggunakan banyak pemacu biaya (*multiple cost drivers*), banyak dari pemacu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction-based*) daripada berbasis volume produk.
6. Sistem *activity based costing* (ABC) memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel productcost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategik.
7. Sistem *activity based costing* (ABC) cukup fleksibel untuk menelusuri biaya keproses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.



### 2.3.4 Kelemahan dari Sistem *Activity Based Costing*

Menurut Putra (2019) kelemahan dari sistem *activity based costing* ini adalah sebagai berikut:

1. Alokasi, beberapa biaya dialokasikan secara sembarangan, karena sulitnya menemukan aktivitas biaya tersebut. Misalnya, pembersihan pabrik dan pengelolaan proses produksi
2. Mengabaikan biaya-biaya tertentu yang diabaikan dari analisis. Misalnya, iklan, riset, pengembangan, dan sebagainya.

## 2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan lima hasil penelitian sebelumnya untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan yang ada di penelitian sebelumnya dan setelahnya. Persamaan dan perbedaan dapat dilihat dari variabel yang diteliti, indikator dan metode penelitian. Berikut penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan untuk penelitian ini.

Tabel 2 Penelitian-penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Zinia Th. A. Sumilat, 2013, "Penentuan Harga Pokok Penjualan Kamar Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Pada RSU Pancaran Kasih GMIM".	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i>  Variabel Dependen: Harga Pokok Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cost driver</i></li> <li>• Tarif pesaing</li> <li>• Kemampuan bayar masyarakat</li> </ul>	Metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu analisis yang berdasarkan keputusan pada penilaian obyektif.	Terjadi perbandingan harga yang cukup signifikan pada sistem <i>activity based costing</i> , karena di sebabkan pembebanan biaya <i>cost driver</i> pada masing-masing produk yang berbeda antara kedua sistem ini. Pada perhitungan akuntansi biaya tradisional biaya <i>cost driver</i> pada masing-masing produk di bebaskan hanya pada satu <i>cost</i>

					driver saja, yaitu jumlah hari rawat inap pasien sehingga dalam perhitungan harga pokok tidak memperoleh hasil yang tepat.
2.	Sri Indriani Sugawa, Ventje Ilat, Meily Kalalo, 2018, “Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> dan <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menetapkan Harga Jual Ruko Pada PT. Megasurya Nusalestari”.	Variabel Independen: - <i>Full Costing</i> - <i>Activity Based Costing</i>  Variabel Dependen: Harga Pokok Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Langsung</li> <li>• <i>Cost Driver</i></li> <li>• Biaya Tidak Langsung</li> </ul>	Membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode <i>full costing</i> yang telah digunakan oleh perusahaan dengan metode <i>activity based costing</i> .	Metode perhitungan biaya berdasarkan aktivitas kiranya bisa memberikan informasi dari hasil perhitungan yang lebih akurat dan menelusuri seluruh sumber daya terhadap penyebab biaya dalam proses pembangunan gedung ruko di PT. Megasurya Nusalestari. Perhitungan harga jual ruko yang dihasilkan dengan pendekatan Metode <i>Full Costing</i> dan Metode <i>Activity Based Costing</i> memberikan hasil yang berbeda sehingga mempengaruhi laba yang akan diperoleh perusahaan.

3.	Reza Putri, 2019, “Pengaruh Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Dampaknya Terhadap Harga Jual Produk (Studi Pada Divisi Kendaraan Khusus PT. PINDAD (PERSERO) Bandung)”.	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Penjualan Harga Jual Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Unit Level Activities</i></li> <li>• <i>Batch Level Activities</i></li> <li>• <i>Product Level Activities</i></li> <li>• <i>Facility Level Activities</i></li> </ul>	Verifikatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar duavariabel atau lebih, serta metode yang digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis.	Diterapkannya metode <i>Activity Based Costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT. Tropica Cocoprima dapat dilihat adanya perbedaan hasil. Hasil ini menunjukkan bahwa produk Tepung Kelapa Biasa tergolong <i>undercost</i> sedangkan Tepung Kelapa Halus <i>overcost</i> . Hal ini disebabkan karena perbedaan dasar pembebanan biaya <i>overhead</i> pabrik. Sistem Tradisional hanya menggunakan unit produksi sebagai <i>cost driver</i> sedangkan metode ABC menggunakan lebih dari satu <i>cost driver</i> sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat.
----	--	--	--	---	---

4.	<p>Ayu Esa Dwi Prastiti, Muhammad Saifi, Zahro Z.A, 2016,</p> <p>“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC) (Studi Kasus Pada CV. Indah Cemerlang Malang)”.</p>	<p>Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i></p> <p>Variabel Dependen: Harga Pokok Penjualan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Cost Pool</i></li> <li>• <i>Cost Driver</i></li> <li>• <i>Pool Rate</i></li> </ul>	<p>Kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku.</p>	<p>Terdapat perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional dengan menggunakan metode <i>Activity Based Costing System</i> (Sistem ABC). Perhitungan dengan dua metode tersebut menghasilkan perbedaan biaya <i>overhead</i> pabrik yang mengakibatkan adanya perbedaan hasil harga pokok produksi. Produk <i>pavingstone</i> mengalami <i>overcosting</i> atau pembebanan biaya terlalu tinggi, produk batako mengalami <i>undercosting</i> atau pembebanan biaya terlalu rendah, dan produk beton buis mengalami <i>undercosting</i> atau pembebanan biaya terlalu rendah.</p>
----	---	---	--	---	---

5.	Rendy dan Devie, 2013, "Analisa Pengaruh <i>Activity Based Costing</i> Terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Organisasi"	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i>  Variabel Dependen: Keunggulan Bersaing dan Kinerja Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>top management support</i></li> <li>• <i>competition</i></li> <li>• <i>performance evaluation and compensation</i></li> <li>• <i>training</i></li> <li>• <i>non-accounting ownership</i></li> <li>• <i>resources</i></li> <li>• <i>consensus and clarity of objective</i></li> </ul>	Peneliti menggunakan <i>Partial Least Square</i> (PLS) dengan proses perhitungan yang dibantu dengan program aplikasi SmartPLS. Penggunaan analisa PLS digunakan karena dapat menganalisa secara menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel- variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Analisa PLS terbagi dalam dua model, yaitu <i>inner model</i> dan <i>outer model</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara <i>Activity Based Costing</i> terhadap keunggulan bersaing dimana penerapan <i>Activity Based Costing</i> pada perusahaan di Surabaya yang baik akan mampu meningkatkan keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan. Terdapat pengaruh antara keunggulan bersaing terhadap kinerja perusahaan dimana peningkatan keunggulan bersaing perusahaan akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan.
6.	M. Elfan Kaukab, 2019, "Implementasi <i>Activity Based Costing</i> Pada UMKM"	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i>  Variabel Dependen : Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga Pokok Produksi</li> <li>• <i>Direct Departmental Overhead Expenses</i></li> <li>• <i>Indirect Departmental Overhead Expenses</i></li> </ul>	Kualitatif deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada bertujuan untuk mendeskripsikan fakta yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional, dibuktikan dengan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode ABC lebih tinggi (2.5%) dari metode tradisional. Selisih perhitungan terjadi karena metode tradisional belum

				terjadi	memasukkan beberapa objek biaya yang seharusnya menjadi biaya produksi.
7.	Erwin Setiawan, 2018, "Implementasi <i>Time Driven Activity Based Costing</i> (TDABC) Pada Usaha Kecil Menengah (UKM) PIA DC Jenggawah".	Variabel Independen: <i>Time Driven Activity Based Costing</i>  Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Activity Elimination</i></li> <li>• <i>Activity Selection</i></li> <li>• <i>Activity Reduction</i></li> <li>• <i>Activity Sharing</i></li> </ul>	Deskriptis analitis, yaitu dengan cara mengumpulkan, mempersiapkan, serta menganalisis data sehingga mendapat gambaran yang jelas tentang masalah yang diteliti. Dan juga dengan cara menginterpretasikan data fakta dan informasi yang telah dikumpulkan melalui pemahaman intelektual dan empiris.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Time Driven Activity Based Costing System</i> menggunakan <i>cost driver</i> waktu sehingga mampu memberikan hasil yang lebih akurat dan tidak menimbulkan distorsi biaya karena waktu di asumsikan mengkonsumsi <i>cost</i> . Selain itu TDABC dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan sehingga dapat membantu pihak manajemen memperbaiki perencanaan strategisnya. TDABC memungkinkan manajemen membebaskan <i>resource costs</i> langsung kepada <i>cost object</i>

8.	Dian Kusumaningtyas, Rilla Izzatul Haqq, 2019, "Activity Based Costing System Pada Penetapan Harga Pokok Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Kain TenunIkat Medali Mas di Kota Kediri)".	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing</i> Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi Keunggulan Bersaing dan Kinerja Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga Pokok Produksi</li> <li>• Harga Jual</li> <li>• Profitabilitas Kinerja</li> <li>• Perusahaan</li> </ul>	Menganalisa dan Menguraikan Metode Harga Produksi Menguraikan Metode Harga Pokok Produksi Menggunakan <i>Activity Based Costing</i> Membuat Komparatif dan Uraian Penetapan Harga Produksi dan Harga Jual Melalui Metode <i>Activity Based Costing</i> dengan metode yang ditempuh sebelumnya	Kalkulasi harga pokok produksi dengan menggunakan <i>Activity Based Costing</i> dapat menghasilkan harga pokok produksi dan profit yang berbeda dibandingkan perhitungan perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan <i>Activity Based Costing</i> dapat memperlakukan biaya yang tepat, sehingga mampu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang tepat pula. Disebabkan dengan harga pokok produk yang tepat maka harga jual yang tepat sehingga profit yang didapat juga tepat sehingga produk mampu diterima pasar
----	--	--	--	---	---

9.	Dinda Rahmانيar, Thinni Nurul Rochmah, 2017, "Analisis Biaya Satuan Metode <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Dalam Evaluasi Tarif Pelayanan di Klinik Spesialis Bedah Saraf Rumah Sakit "X" Surabaya."	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing System</i>  Variabel Dependen : <i>Unit cost</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Biaya Tarif</li> <li>• <i>Unit Cost</i></li> </ul>	Deskriptif Kuantitatif, penelitian ini termasuk penelitian observasional karena peneliti tidak melakukan perlakuan kepada subjek penelitian hanya melakukan pencarian informasi dan pendataan.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hasil penghitungan <i>unit cost</i> dengan metode ABC klinik spesialis bedah saraf RS "X" Surabaya berasal dari penjumlahan biaya langsung dan biaya tidak langsung setiap produk pelayanan Tarif produk pelayanan RS "X" Surabaya setelah dibandingkan dengan <i>unit cost</i> yang dihitung dengan metode ABC memiliki hasil 2 tarif pelayanan yang rasional, 5 tarif rasional biaya langsung, dan 2 tarif lainnya adalah tarif tidak rasional yang disebabkan oleh <i>output</i> pelayanan kecil, waktu aktivitas besar, biaya tidak langsung besar, dan jumlah <i>cost driver</i> yang besar.
----	--	---	--	--	--

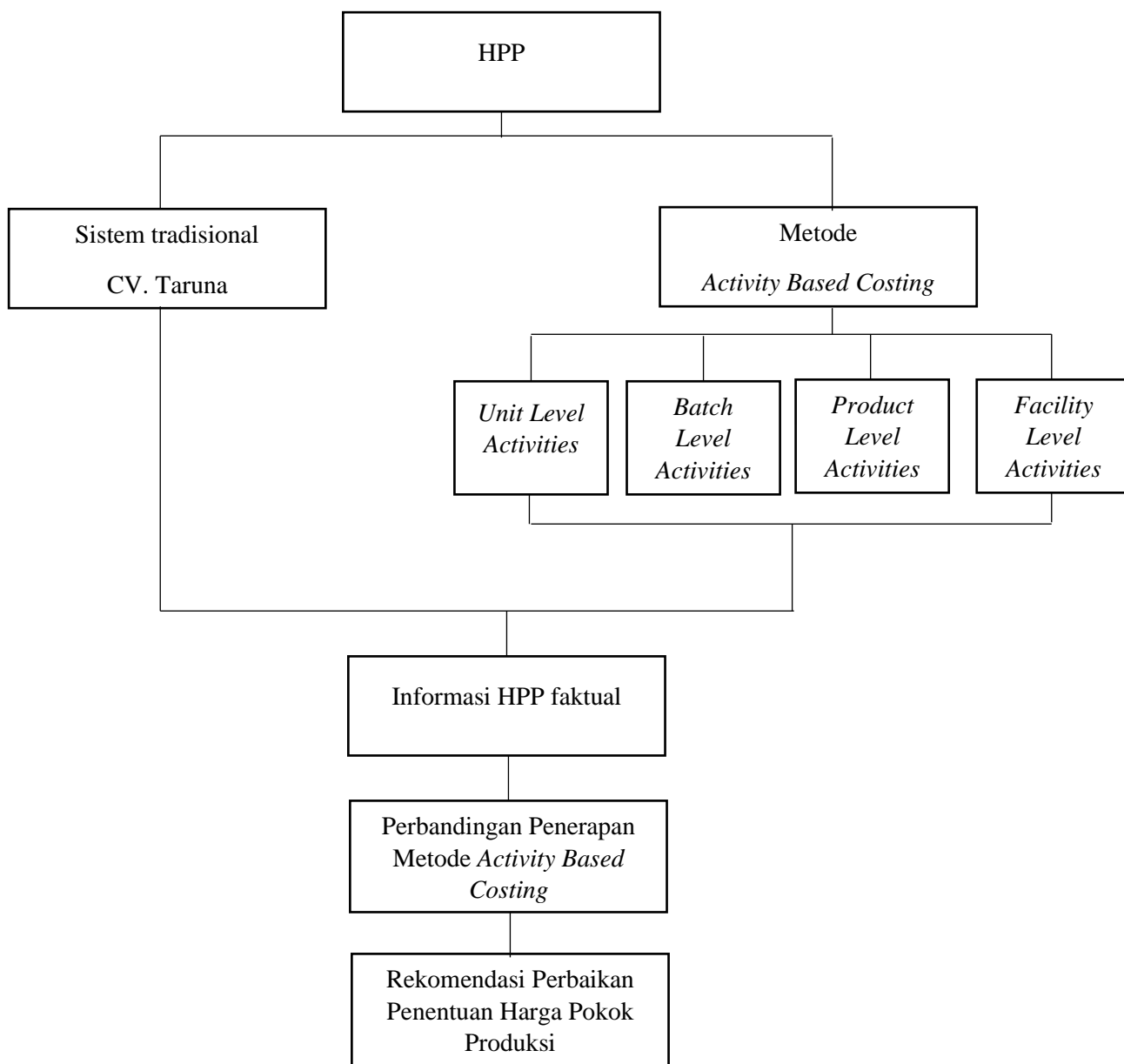


10.	Evi Marlina, 2017, "Analisis Pengaruh <i>Activity Based Costing</i> Terhadap Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi".	Variabel Independen: <i>Activity Based Costing System</i>  Variabel Dependen : Variabel keunggulan bersaing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harga</li> <li>• Kualitas</li> <li>• <i>Delivery Dependability</i></li> <li>• Inovasi Produk</li> <li>• <i>Time to Market</i>.</li> </ul>	<i>Partial Least Square (PLS)</i> dengan <i>software SmartPLS</i> . PLS adalah model persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian ( <i>variance</i> ). tidak didasarkan pada banyak asumsi seperti Jumlah sample yang tidak harus besar, potensi distribusi variabel harus normal, dan penggunaan indikator <i>formative</i> dan <i>refleksive</i> membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih. Menilai <i>measurement model</i> atau <i>outer model</i> .	Hasil Penelitian menunjukkan bahwaterdapat pengaruh antara <i>Activity Based Costing</i> terhadap persamaan struktural (SEM) yang berbasis komponen atau varian ( <i>variance</i> ). tidak didasarkan pada banyak asumsi seperti Jumlah sample yang tidak harus besar, potensi distribusi variabel harus normal, dan penggunaan indikator <i>formative</i> dan <i>refleksive</i> membuat PLS lebih sesuai untuk dipilih. Menilai <i>measurement model</i> atau <i>outer model</i> .
-----	---	---	--	--	---

### 2.4.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang optimal dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam menentukan harga jual yang sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, maka diperlukan informasi mengenai harga pokok produk yang akurat karena informasi tersebut berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual. Proses penelitian ini terdiri dari penelusuran mengenai harga pokok produksi yang telah dilakukan perusahaan, lalu diteliti dengan menerapkan metode *activity based costing* dengan 4 indikator penelitian yaitu *unit level activity*, *batch level activity*, *product level activity*, dan *facility level activity*. Kemudian dibandingkan dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh perusahaan setelah itu ditarik kesimpulan untuk penentuan harga jual yang lebih mengoptimalkan laba bagi perusahaan.

**Diagram 1 Kerangka pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan data-data atau aspek-aspek yang sesuai dengan fenomena yang diamati dan didapatkan dari penelitian subjek, berupa organisasi, industri, individu yang berhubungan dengan variabel-variabel yang dibahas dalam penelitian ini.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

Objek penelitian yang diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah laporan mengenai harga pokok produksi pada CV.Taruna. Laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna disusun dan dianalisis, kemudian diperbaiki sesuai dengan kaidah pencatatan akuntansi, kemudian diaplikasikan metode *activity based costing* untuk mendapatkan metode pencatatan harga pokok produksi yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga pokok produksi bagi perusahaan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang memadai, penulis melakukan penelitian dengan datang langsung ke CV.Taruna yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru. No. 109, RT. 04/ RW. 12, Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif yang merupakan data primer dan sekunder, penulis datang langsung ke CV.Taruna untuk observasi dan melakukan wawancara langsung dengan pemilik sekaligus kepala produksi CV.Taruna sebagai data primer. Lalu memfotokopi laporan keuangan yang telah dicatatkan pada CV.Taruna.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Operasional variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Variabel Dependen: Harga Pokok Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Biaya Produksi</li> </ul>	a. Biaya Bahan Baku b. Biaya pegawai bagian produksi c. Biaya pegawai bagian pengiriman dan pemasaran d. Biaya tambahan	a. Skala Rasio b. Skala Rasio c. Skala Rasio d. Skala Rasio
Variabel Independen: Activity Based Costing	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas dengan penentuan <i>cost driver</i></li> <li>Penentuan tarif <i>pool rate</i></li> </ul>	a. <i>Unit Level Activities</i> b. <i>Batch Level Activities</i> c. <i>Product Level Activities</i> d. <i>Facility Level Activities</i>	a. Skala Rasio b. Skala Rasio c. Skala Rasio d. Skala Rasio

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan datang langsung untuk observasi dan wawancara dengan pemilik sekaligus kepala produksi perusahaan untuk mendapatkan data primer penelitian, lalu melakukan fotokopi laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna untuk dipelajari dan dianalisis sebagai data sekunder penelitian.

### 3.6 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan dalam penulisan penelitian skripsi ini adalah deskriptif eksploratif, yaitu menyusun laporan keuangan yang telah dilakukan oleh CV.Taruna kemudian dianalisis, diperbaiki sesuai dengan kaidah pencatatan akuntansi, kemudian diaplikasikan metode *activity based costing* untuk dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut mengenai pengaruh penerapan metode *activity based costing* pada harga pokok produksi pada CV.Taruna.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum CV Taruna**

##### **4.1.1 Sejarah Perusahaan**

Taruna merupakan sebuah CV yang didirikan oleh Bapak Wen Juendi pada tahun 1975 yang berlokasi di Jl. Pancasan Baru. No. 109, RT. 04/ RW. 12, Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, Jawa Barat. Perusahaan mempunyai omset ± Rp. 3.600.000.000,00 (tiga miliar enam ratus juta rupiah) pada tahun 2019 sehingga masih tergolong dalam usaha kecil. Kriteria usaha kecil menurut UU No.9 tahun 1995 yaitu memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah), milik warga negara Indonesia, berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang tidak dimiliki, dikuasai, berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar.

Pada awal berdirinya CV Taruna, perusahaan ini hanya memproduksi mie sagu atau dikenal dengan nama mie glosor yang merupakan makanan khas Jawa Barat. Namun selama 20 tahun perusahaan ini berhenti berproduksi namun pada tahun 1998 kembali berproduksi dibawah pimpinan Bapak Wen yang bernama Eman Sulaeman. Perusahaan ini berproduksi kembali karena kebutuhan ekonomi untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, serta untuk membuka lapangan kerja yang berasal dari lingkungan sekitar perusahaan. Seiring dengan perkembangan kegiatan usaha yang dijalankan, tujuan perusahaan juga untuk mengembangkan inovasi agar usaha lebih maju dan berkembang serta dapat bersaing di pasaran. Perusahaan bersedia untuk diwawancarai oleh dosen dan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian dan juga bersedia diliput oleh media dan televisi yang ingin mengetahui proses produksi mie glosor.

Sejak dibawah pimpinan Bapak Eman Sulaeman, perusahaan telah mempekerjakan tujuh orang karyawan untuk membantu proses produksi mie glosor dan telah mampu membeli bangunan sebagai pabrik tempat produksi serta mobil untuk mengantar pesanan pelanggan pada tahun 2007. Sejalan dengan perkembangan perusahaan yang baik, perusahaan mulai memiliki banyak pelanggan tetap dan mulai mendominasi sebagian besar pasar tradisional di daerah Bogor hingga Cianjur. Dalam menjalankan kegiatan usaha terdapat berbagai kendala yang dialami oleh perusahaan terutama dalam hal pesaing. Perusahaan ini mempunyai beberapa pesaing utama di luar kota yaitu di Sukabumi dan Bandung karena mereka kerap menetapkan harga yang lebih rendah. Kendala lain perusahaan yaitu keterbatasan dana untuk mengembangkan usaha dengan membuka kios sendiri.

Bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan mie glosor adalah sagu aren, pewarna makanan dan minyak kacang. Bahan baku sagu aren berasal dari pohon aren di daerah sekitar Sukabumi, Jawa Barat. Sagu aren dibeli Untuk dijadikan bahan baku dari mie glosor, pohon aren yang dipanen minimal berusia 4-5 tahun sedangkan untuk pewarna makanan dan minyak kacang berasal dari pasar tradisional terdekat. Terdapat beberapa kendala yang dialami oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya yaitu dalam hal untuk bahan baku sendiri agak sulit didapatkan ketika musim penghujan karena hujan dapat mengganggu masa panen pohon sagu dan juga menghambat proses panen dan pengemasan sagu aren dan selama pandemi perusahaan juga mengalami penurunan omzet sekitar 50% dikarenakan daya beli masyarakat yang melemah.

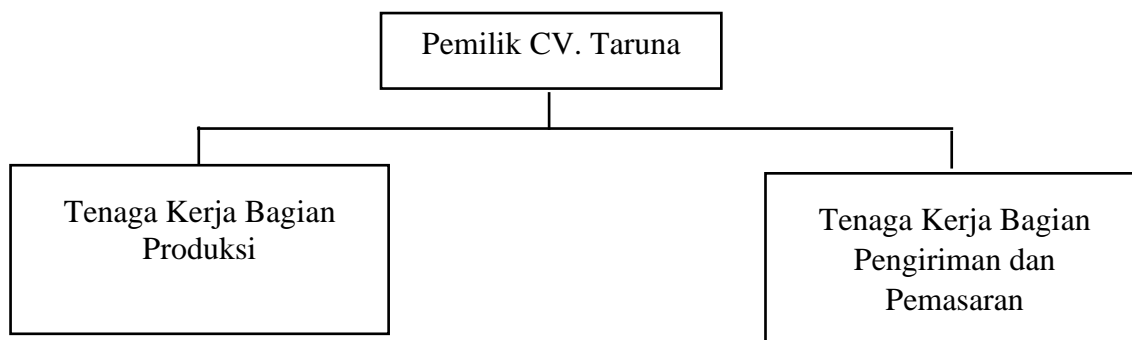
CV. Taruna dalam proses produksinya bisa menghasilkan mie glosor 2 ton/hari dengan karyawan aktif berjumlah 10 orang untuk hari-hari biasa dan ada peningkatan jumlah karyawan pada hari-hari tertentu karena banyaknya pemesanan. Karyawan yang di rekrut CV. Taruna berasal dari sekitar lingkungan perusahaan. Untuk menunjang proses produksi dibutuhkan beberapa peralatan penting seperti ayakan, mesin pengaduk, mesin hidrolik pencetak mi, tungku pemasak, kompor, wajan, sendok pengaduk, tirsan, drum, kipas angin, wajan minyak kacang, timbangan, serta meja. Proses pembuatan mie glosor terdiri atas beberapa tahap, yaitu seperti pembentukan adonan, pencetakan, perebusan, perendaman, dan penirisan. Berikut ini merupakan tahapan-tahapan dalam memproduksi mie glosor, yaitu:

1. Tahap pertama, sagu aren diayak menggunakan ayakan.
2. Berikutnya sagu aren yang halus dimasukkan kedalam mesin pengaduk sekaligus ditambahkan air dan pewarna makanan hingga adonan kalis.
3. Kemudian adonan di *press* dan dicetak menggunakan mesin hidrolik.
4. Mie yang sudah tercetak kemudian direbus ke dalam air mendidih sambil diaduk sampai mi mengapung kemudian diangkat.
5. Lalu mie yang telah diangkat kemudian dimasukkan ke dalam wadah drum berisi air dingin untuk direndam dan dicuci dengan dua kali proses pencucian. Kemudian mie dibiarkan beberapa saat sebelum diangkat dan ditiriskan.
6. Selanjutnya mie dioleskan dengan minyak kacang secukupnya untuk mencegah mie lengket satu sama lain.
7. Tahap terakhir yaitu mie glosor ditimbang dan dilakukan pengemasan menggunakan plastik dan dimasukkan kedalam karung.

Kemudian dalam kegiatan pemasarannya CV. Taruna mengirimkan mie glosor yang sudah dipesan kepada pelanggannya, serta ada beberapa diskon pada pelanggan dengan ketentuan yang berlaku. Perusahaan mempunyai tiga orang tenaga pemasaran yang sekaligus menjadi pengantar pesanan mie glosor untuk didistribusikan kepada pedagang di pasar seperti pedagang bakso, soto, dan pedagang makanan olahan mie glosor lainnya.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi

**Diagram 2 Struktur Organisasi CV. Taruna**



Proses produksi diawasi langsung oleh bapak Eman dengan 7 orang tenaga kerja langsung yang bekerja di bagian produksi mie glosor dengan pembagian tugas seperti:

1. Mengayak sagu aren
2. Menggiling adonan sagu aren dan pewarna makanan
3. Mencetak mie glosor dengan mesin hidrolik
4. Merebus mie glosor
5. Mencuci mie glosor dengan air dingin
6. Mengoleskan minyak kacang pada mie glosor
7. Menimbang dan mengemas mie glosor dengan plastik kemudian dimasukkan ke dalam karung

dan 3 orang tenaga kerja tidak langsung untuk membantu pemasaran, promosi dan pengiriman. Semua keputusan dan kebijakan usaha berada di tangan pemilik serta semua kegiatan produksi dan pemasaran yang dilakukan ditangani langsung oleh pemilik.

#### 4.2 Kondisi/ Fakta/ Pelaksanaan/ Realisasi dari Variabel yang Diteliti Pada Lokasi Penelitian

##### 4.2.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV. Taruna

Dalam menghitung harga pokok produksinya perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana sehingga pembebanan biaya yang dikeluarkan tidak terhitung secara tepat dan akurat. Ketidaktepatan pembebanan biaya dapat menyebabkan penetapan harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dipasaran, sehingga berpengaruh pada laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Adapun hasil wawancara dengan pemilik perusahaan, menjelaskan bahwa dalam menghitung harga pokok produksi mie glosor terdapat beberapa jenis biaya yang telah diklasifikasikan oleh

perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja produksi, biaya tenaga kerja pemasaran, dan beberapa biaya bahan tambahan lainnya. Berikut ini merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi mie glosor pada bulan Juni 2021.

#### 1. Biaya Bahan Baku

Setiap harinya CV. Taruna memproduksi rata-rata 2 ton mi glosor per-hari dengan 1,5 ton mi glosor kuning dan 500 kg mi glosor merah Berikut ini merupakan tabel biaya bahan baku yang digunakan dalam memproduksi mi glosor CV. Taruna pada bulan Juni 2021, yaitu:

Tabel 4  
Biaya Bahan Baku CV. Taruna  
Bulan Juni Tahun 2021

Tanggal	Biaya Bahan Baku			
	Sagu Aren (KG)	Minyak Kacang (KG)	Pewarna (Ons)	
			Kuning	Merah
1	802	42	2.5	4
2	LIBUR			
3	937	48	3	4
4	465	27	2	0
5	713	38	2	4
6	487	30	2	0
7	658	42	2	3.5
8	484	29	2	0
9	588	37	2	4
10	473	32	3	0
11	713	43	1.5	3
12	464	25	2	0
13	747	42	2	4.5
14	450	26	2.5	0
15	813	48	2.5	4.5
16	489	27	2	0
17	692	42	1.5	4
18	555	31	2	0
19	969	50	2.5	3.5
20	471	27	2	0
21	837	48	2.5	3.5
22	624	45	2.5	0
23	725	44	1.5	4
24	469	29	2	0
25	658	37	2	4
26	484	0	2.5	0



27	653	45	2	3.5
28	488	30	2	0
29	668	39	1.5	3
30	519	29	2	0
Total Pemakaian	18.095 Kg	1.032 Kg	61.5 Ons	57 Ons
Total Harga	Rp. 126.665.000	Rp. 17.544.000	Rp. 4.428.000	Rp. 4.104.000
Total				Rp 152.741.000

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

## 2. Biaya Tenaga Kerja Bagian Produksi

Dalam proses produksinya CV.Taruna memiliki 7 karyawan dibagian produksi yang terlibat langsung dalam memproduksi mie glosor di pabrik dari bahan mentah hingga jadi mie glosor hingga siap untuk dikirim kepada konsumen. Berikut ini tabel biaya tenaga kerja bagian produksi dari CV.Taruna pada bulan Juni tahun 2021:

Tabel 5

### Biaya Tenaga Kerja Bagian Produksi Bulan Juni Tahun 2021

Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja
Tenaga kerja bagian produksi mie glosor kuning	Rp. 16.187.939
Tenaga kerja bagian produksi mie glosor kuning	Rp. 6.142.061
Total biaya tenaga kerja langsung	Rp. 22.330.000

Sumber: Wawancara dengan pemilik perusahaan

## 3. Biaya tenaga kerja bagian pengiriman dan pemasaran

Dalam proses produksinya CV.Taruna memiliki 3 karyawan yang tidak terlibat langsung dalam memproduksi mie glosor di pabrik yaitu karyawan bagian pengiriman dan pemasaran, karyawan bagian pengiriman bertugas untuk mengirimkan mie glosor yang sudah jadi kepada konsumen dan sekaligus memasarkan pada calon calon konsumen lainnya di sekitar konsumen misalnya di pasar. Berikut ini tabel biaya tenaga kerja bagian pengiriman dan pemasaran dari CV.Taruna pada bulan Juni tahun 2021:

Tabel 6  
Biaya Tenaga Kerja Bagian Pengiriman dan Pemasaran CV.Taruna Bulan Juni  
Tahun 2021

Tenaga Kerja	Upah Tenaga Kerja
Tenaga kerja bagian pengiriman dan pemasaran mie glosor kuning	Rp. 6.937.688
Tenaga kerja bagian pengiriman dan pemasaran mie glosor kuning	Rp. 2.632.312
Total biaya tenaga kerja bagian pengiriman dan pemasaran	Rp. 9.570.000

*Sumber: Wawancara dengan pemilik perusahaan*

#### 4. Biaya Bahan Tambahan

Dalam memproses mie glosor pada CV.Taruna dibutuhkan beberapa bahan tambahan untuk menopang proses produksinya seperti solar untuk proses memasak, tawas untuk menjernihkan air serta plastik dan karung untuk mengemas mie glosor yang sudah siap dikirim ke konsumen. Berikut ini tabel biaya tambahan CV.Taruna pada bulan Juni tahun 2021:

Tabel 7  
Biaya tambahan CV.Taruna Bulan Juni Tahun 2021

Tanggal	Biaya Overhead			
	Variabel			
	Solar (Liter)	Tawas (Kg)	Plastik (Kg)	Karung (Unit)
1	35	6	2.5	84
2	LIBUR			
3	70	10	3.5	98
4	0	4	1.5	0
5	45	6	3	0
6	45	4	2	73
7	40	6	2.5	0
8	32	4	2	0
9	37	6	2	63
10	32	6	2	76
11	50	5	2	0
12	10	4	2	62
13	70	7	2.5	79
14	35	5	2	66
15	60	7	3	89
16	35	4	1.5	67
17	35	6	2	0

18	35	2	1.5	0
19	70	8	3	100
20	35	4	2	62
21	70	7	3	87
22	70	5	2	85
23	35	6	2.5	92
24	35	4	3	61
25	35	8	3	0
26	35	5	2	0
27	35	6	2.5	94
28	0	4	2	67
29	35	5	2	86
30	35	4	2	76
Total Pemakaian	1.156 liter	158 Kg	66.5 Kg	1567 Unit
Total Harga	Rp. 10.982.000	Rp. 1.738.000	Rp. 79.800	Rp. 2.507.200
TOTAL				Rp. 16.463.000

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

#### 4.2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Akuntansi

Akuntansi yang benar dan tepat memungkinkan manajemen perusahaan menjadi lebih memahami keuangan bisnisnya. Hal ini diperuntukkan agar mereka dapat merencanakan pengeluaran masa depan secara strategis untuk memaksimalkan keuntungan. Akuntansi juga memungkinkan untuk perusahaan dalam menarik investor baru karena akuntansi bermanfaat sebagai informasi keuangan kepada pihak yang membutuhkan, bahan evaluasi keuangan, dan sebagai bukti keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Maka diperlukan sebuah penyusunan pencatatan mengenai data produksi terutama karena CV.Taruna merupakan sebuah umkm yang memproduksi mie glosor dalam jumlah besar setiap harinya.

Dalam membuat suatu produk, bahan baku merupakan unsur utama dalam melakukan proses produksi. Perusahaan menggunakan bahan baku utama dalam pembuatan mie glosor ini yaitu sagu aren, pewarna makanan (kuning), pewarna makanan (merah), dan minyak kacang. Setiap harinya CV. Taruna memproduksi rata-rata 2 ton mie glosor per-hari dengan 1,5 ton mie glosor kuning dan 500 kg mie glosor merah yang siap dikirimkan kepada pelanggan. Berikut ini merupakan tabel biaya bahan baku yang digunakan dalam memproduksi mie glosor CV. Taruna pada bulan Juni 2021, yaitu:

Tabel 8

Biaya Bahan Baku Gabungan Mie glosor Kuning dan Mie glosor Merah CV.  
Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas (Kg)	Biaya Per-Kg	Jumlah
Sagu Aren	18.095	Rp. 7.000	Rp. 126.665.000
Pewarna Makanan (Kuning)	6,15	Rp. 720.000	Rp. 4.428.000
Pewarna Makanan (Merah)	5,70	Rp. 720.000	Rp. 4.104.000
Minyak Kacang	1.032	Rp. 17.000	Rp. 17.544.000
Air	Secukupnya	Rp. 0	Rp. 0
Total Biaya Bahan Baku Langsung			Rp. 152.741.000

*Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna*

Bahan baku utama mie glosor kuning dan mie glosor merah pada dasarnya sama, yang membedakan hanya pada pewarna makanan yang digunakan dalam proses produksinya. CV. Taruna tidak membebankan biaya air dalam proses produksinya melainkan menggunakan air sumur yang disalurkan dengan menggunakan mesin pompa air. Beban biaya untuk air termasuk kedalam beban listrik. Untuk memudahkan perhitungan biaya bahan baku yang dikeluarkan, maka dibuat tabel terpisah antara biaya bahan baku mie glosor kuning dan mie glosor merah sebagai berikut.

a) Biaya Bahan Baku Mie Glosor Kuning

Berikut ini adalah tabel biaya bahan baku mie glosor kuning yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan baku mie glosor merah.

Tabel 9

Biaya Bahan Baku Mie glosor Kuning CV. Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas (Kg)	Biaya Per-Kg	Jumlah
Sagu Aren	13.118	Rp. 7.000	Rp. 91.824.690
Pewarna Makanan (Kuning)	6,15	Rp. 720.000	Rp. 4.428.000
Minyak Kacang	748	Rp. 20.000	Rp. 14.962.789
Air	Secukupnya	Rp. 0	Rp. 0
Total Biaya Bahan Baku Langsung			Rp. 111.215.479

*Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna*

b) Biaya Bahan Baku Mie Glosor Merah

Berikut ini adalah tabel biaya bahan baku mie glosor merah yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan baku mie glosor kuning.

Tabel 10

Biaya Bahan Baku Mie glosor Merah CV. Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas (Kg)	Biaya Per-Kg	Jumlah
Sagu Aren	4.977	Rp. 7.000	Rp. 34.840.310
Pewarna Makanan (Merah)	5,70	Rp. 720.000	Rp. 4.104.000
Minyak Kacang	284	Rp. 20.000	Rp. 5.677.211
Air	Secukupnya	Rp. 0	Rp. 0
Total Biaya Bahan Baku Langsung			Rp. 44.621.521

*Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna*

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja di pabrik yang secara langsung terlibat pada proses produksi dan biayanya dikaitkan pada biaya produksi atau pada barang yang dihasilkan. Tabel dibawah ini menjelaskan upah harian yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam proses pembuatan produk dari bahan baku sampai menjadi produk mie glosor yang siap untuk dijual. Seluruh proses produksi dari awal hingga akhir dikerjakan bersama-sama oleh karyawan. Proses produksi baru akan dimulai ketika seluruh bahan baku produksi sudah tersedia seluruhnya. Berikut adalah tabel biaya tenaga kerja bagian produksi CV. Taruna bulan Juni 2021.

Tabel 11

Biaya Tenaga Kerja Langsung CV. Taruna Bulan Juni 2021

Upah Perhari	Jumlah Tenaga Kerja	Hari Kerja	Jumlah
Rp. 110.000	7	29	Rp. 22.330.000

*Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna*

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya yang diluar biaya bahan baku langsung maupun biaya tenaga kerja langsung yang termasuk kedalam bagian produksi. Seperti halnya pada CV Taruna yang memiliki tenaga kerja bagian pemasaran, upah harian yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat dalam proses pemasaran mie glosor yang telah selesai di produksi. Berikut adalah tabel biaya tenaga kerja bagian pemasaran selama bulan Juni 2021.

Tabel 12 Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung CV. Taruna Bulan Juni 2021

Upah Perhari	Jumlah Tenaga Kerja	Hari Kerja	Jumlah
Rp. 110.000	3	29	Rp. 9.570.000

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

#### 4. Biaya Bahan Penolong

Terdapat beberapa biaya bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi mie glosor yaitu tawas digunakan untuk menjernihkan air yang terdapat di dalam sumur, BBM solar dex digunakan sebagai bahan bakar kompor untuk merebus mie glosor, serta plastik dan karung yang digunakan untuk mengemas mie glosor sehingga siap dipasarkan. Berikut adalah tabel biaya bahan penolong gabungan selama bulan Juni 2021.

Tabel 13

Biaya Bahan Penolong Gabungan Mie glosor Kuning dan Mie glosor Merah CV. Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli	Jumlah
Tawas	158	Rp. 11.000/Kg	Rp. 1.738.000
BBM Solar Dex	1.156	Rp. 10.500/Liter	Rp. 12.138.000
Plastik	66,5	Rp. 1.200/Kemasan	Rp. 79.800
Karung	1.567	Rp. 1.600/Unit	Rp. 2.507.200
Total			Rp. 16.463.000

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

#### 5. Biaya Bahan Penolong Mie Glosor Kuning

Berikut ini adalah tabel biaya bahan tambahan mie glosor kuning yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan tambahan mie glosor merah.

Tabel 14

Biaya Bahan Penolong Mie Glosor Kuning CV. Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli	Jumlah
Tawas	115	Rp. 11.000/Kg	Rp. 1.259.948
BBM Solar Dex	838	Rp. 10.500/Liter	Rp. 8.799.338
Plastik	48,2	Rp. 1.200/Kemasan	Rp. 57.850
Karung	1.136	Rp. 1.600/Unit	Rp. 1.817.573
Total			Rp. 11.934.709

## 6. Biaya Bahan Penolong Mie Glosor Merah

Berikut ini adalah tabel biaya bahan penolong mie glosor merah yang sudah dipisahkan dengan biaya bahan penolong mie glosor kuning.

Tabel 15

### Biaya Penolong Gabungan Mie Glosor Merah CV. Taruna Juni 2021

Keterangan	Kuantitas	Harga Beli	Jumlah
Tawas	43	Rp. 11.000/Kg	Rp. 478.052
BBM Solar Dex	318	Rp. 10.500/Liter	Rp. 3.338.662
Plastik	18,3	Rp. 1.200/Kemasan	Rp. 21.950
Karung	431	Rp. 1.600/Unit	Rp. 689.627
Total			Rp. 4.528.291

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

Kemudian dapat diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi gabungan mie glosor kuning dan mie glosor merah yang dikeluarkan oleh CV. Taruna pada bulan Juni 2021 adalah sebagai berikut.

Tabel 16

### Harga Pokok Produksi Gabungan Mie Glosor Kuning dan Mie Glosor Merah CV. Taruna Bulan Juni 2021

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Bahan Baku Utama:	
	Sagu Aren	Rp. 126.665.000
	Pewarna Makanan (Kuning)	Rp. 4.428.000
	Pewarna Makanan (Merah)	Rp. 4.104.000
	Minyak Kacang	Rp. 17.544.000
	Air	Rp. 0
	Total Biaya Bahan Baku Utama:	Rp. 152.741.000
2	Upah Tenaga Kerja Langsung:	Rp. 22.330.000
3	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung:	Rp. 9.570.000

4	Biaya Bahan Penolong:	
	Tawas	Rp. 1.738.000
	BBM Solar Dex	Rp. 12.138.000
	Plastik	Rp. 79.800
	Karung	Rp. 2.507.200
	Total Biaya Tambahan:	Rp. 16.463.000
Total Biaya Produksi		Rp. 201.104.000
Mie glosor yang di Produksi		64.468
Harga Pokok Produksi Per-Kg		Rp. 3.119

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 64.468 kg mie glosor kuning dan mie glosor merah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada bulan Juni 2021 adalah sebesar Rp. 201.104.000 sehingga memperoleh harga pokok produksi mie glosor kuning dan mie glosor merah dengan harga Rp. 3.119/ kg yang diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan jumlah produksi mie glosor yang dihasilkan. Karena perusahaan memproduksi 2 jenis mie glosor, maka biaya pada perhitungan harga pokok produksi mie glosor kuning dan mie glosor merah akan dipisahkan.

#### 1. Harga Pokok Produksi Mie Glosor Kuning

Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi mie glosor kuning pada CV. Taruna bulan Juni 2021.

Tabel 17

#### Harga Pokok Produksi Mie glosor Kuning CV. Taruna Bulan Juni 2021

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Bahan Baku Utama:	
	Sagu Aren	Rp. 91.824.690
	Pewarna Makanan (Kuning)	Rp. 4.428.000
	Minyak Kacang	Rp. 14.962.789
	Air	Rp. 0
	Total Biaya Bahan Baku Utama:	Rp. 111.215.479



2	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp. 16.187.939
3	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp. 6.937.688
4	Biaya Bahan Penolong:	
	Tawas	Rp. 1.259.948
	BBM Solar Dex	Rp. 8.799.338
	Plastik	Rp. 57.850
	Karung	Rp. 1.817.573
	Total Biaya Bahan Penolong:	Rp. 11.934.709
Total Biaya Produksi		Rp. 146.275.815
Mie glosor yang di Produksi		46.736
Harga Pokok Produksi Per-Kg		Rp. 3.130

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 46.736 mie glosor kuning total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada bulan Juni 2021 adalah sebesar Rp. 146.275.815 sehingga memperoleh harga pokok produksi dengan harga Rp. 3.130/ kg.

## 2. Harga Pokok Produksi Mie glosor Merah

Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi mie glosor merah pada CV. Taruna bulan Juni 2021.

Tabel 18

Harga Pokok Produksi Mie glosor Merah CV. Taruna Bulan Juni 2021

No	Keterangan	Total Biaya
1	Biaya Bahan Baku Utama:	
	Sagu Aren	Rp. 34.840.310
	Pewarna Makanan (Merah)	Rp. 4.104.000
	Minyak Kacang	Rp. 5.677.211
	Air	Rp. 0
	Total Biaya Bahan Baku Utama:	Rp. 44.621.521

2	Upah Tenaga Kerja Langsung	Rp.	6.142.061
3	Upah Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp.	2.632.312
4	Biaya Bahan Penolong:		
	Tawas	Rp.	478.052
	BBM Solar Dex	Rp.	3.338.662
	Plastik	Rp.	21.950
	Karung	Rp.	689.627
	Total Biaya Bahan Penolong:	Rp.	4.528.291
Total Biaya Produksi			Rp. 57.924.185
Mie glosor yang di Produksi			17.732
Harga Pokok Produksi Per-Kg			Rp. 3.267

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dalam memproduksi 17.732 mie glosor merah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan pada bulan Juni 2021 adalah sebesar Rp. 57.924.185 sehingga memperoleh harga pokok produksi dengan harga Rp. 3.267/ kg.

Selain data diatas, data lain yang digunakan untuk mendukung antara lain:

1. Jumlah unit
2. Jumlah jam mesin
3. Jumlah jam kerja langsung

Data-data tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 19

Daftar *Cost Driver* CV.Taruna juni 2021

No	Cost Driver	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah	Jumlah
1	Jumlah Unit	46.736 Unit	17.732 Unit	64.468 Unit
2	Jam Mesin	162.4 Jam	69.6 Jam	232 Jam
3	Jam Kerja Langsung	1.136,8 Jam	487,2 Jam	1.624 Jam
4	Luas Area	176 m <sup>2</sup>	118 m <sup>2</sup>	294 m <sup>2</sup>

Sumber: Laporan Produksi CV. Taruna

#### 4.2.2 Perhitungan Harga Jual Menurut CV. Taruna

Penentuan harga jual produk sangatlah penting karena metode penentuan harga jual sangat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan. Biaya produksi dan harga jual memiliki hubungan yang signifikan dalam menentukan laba yang diinginkan atau diharapkan oleh perusahaan. perusahaan menetapkan harga yang sama pada mie glosor kuning dan mie glosor merah dengan harga jual sebesar Rp. 4.000/Kg yang artinya perusahaan mengambil keuntungan sebesar 22% dari harga pokok produksinya yang sebesar Rp. 3.130/Kg. Dalam menentukan harga jual produknya, perusahaan melakukan estimasi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi mie glosor. Selain faktor tersebut perusahaan juga melihat kondisi pasar atau para pesaing, agar harga yang ditetapkan perusahaan mampu bersaing dipasaran. Sebenarnya dalam menentukan harga jual, perusahaan tidak memiliki metode yang khusus, yaitu dengan penetapan yang disesuaikan dengan harga pasaran yang ada. Jadi penetapan harga jual produk adalah dengan cara menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan kemudian menambah presentase laba yang diinginkan.

#### 4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Sistem Activity Based Costing

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya tersebut. Dasar pemikiran pendekatan perhitungan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan merupakan hasil dari aktivitas dan aktivitas tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Berikut ini terdapat berbagai biaya dari aktivitas yang tidak dihitung oleh CV.Taruna dalam laporan keuangannya sehingga di proses oleh penulis untuk memenuhi kebutuhan data untuk analisis menggunakan *activity based costing*. Data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi dengan pemilik sekaligus kepala produksi dari CV.Taruna dan data-data tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

##### 1. Biaya Pengiriman

Biaya pengiriman barang adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan dalam melakukan pengiriman barang kepada pelanggannya. Oleh karena itu, perusahaan mengeluarkan estimasi biaya pengiriman sebesar Rp. 100.000 perhari. Adapun perhitungan pada bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 20

Biaya Pengiriman CV. Taruna Bulan Juni 2021

Biaya Pengiriman Perhari	Hari Kerja	Jumlah
Rp. 100.000	29	Rp. 2.900.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

## 2. Biaya Listrik

Biaya listrik yang dikeluarkan oleh CV. Taruna berupa biaya yang ditetapkan diakhir, karena tidak menggunakan voucher listrik Prabayar, melainkan menggunakan tagihan dari PLN. Biaya yang dikeluarkan untuk membayar tagihan tersebut pada bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 21

Biaya Listrik CV. Taruna Bulan Juni 2021

Biaya Listrik Perhari	Hari Kerja	Jumlah
Rp. 34.483	29	Rp. 1.000.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

## 3. Biaya Penyusutan Alat Produksi

Biaya penyusutan adalah biaya yang timbul karena adanya penggunaan aset tetap yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Biaya penyusutan muncul karena penggunaan aset tetap yang dipakai secara terus menerus sehingga terjadi penurunan atau penyusutan manfaat serta kualitasnya. Dalam proses produksinya perusahaan tidak menghitung biaya depresiasi alat produksi kedalam harga pokok produksi. Hal ini disebabkan karena perusahaan mengklasifikasi alat produksi sebagai modal awal perusahaan. Alat yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya yaitu berupa ayakan, mesin giling, mesin hidrolik pencetak mi, kompor, drum ember dan mesin pompa air. Perhitungan alat produksi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 22

Biaya Penyusutan Alat Produksi CV. Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Perolehan Per-Unit	Jumlah Unit	Total Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan/ Tahun	Beban Penyusutan/ Bulan
Ayakan	Rp. 70.000	1	Rp. 70.000	Rp. 0	3	Rp. 23.333	Rp. 1.944
Mesin Giling	Rp. 3.000.000	1	Rp. 3.000.000	Rp. 1.200.000	10	Rp. 180.000	Rp. 15.000
Mesin Hidrolik Pencetak Mi	Rp. 3.700.000	1	Rp. 3.700.000	Rp. 1.500.000	10	Rp. 220.000	Rp. 18.333
Kompor	Rp. 540.000	2	Rp. 1.080.000	Rp. 250.000	5	Rp. 166.000	Rp. 13.833
Drum Plastik	Rp. 100.000	7	Rp. 700.000	Rp. 0	10	Rp. 70.000	Rp. 5.833

Mesin Pompa Air	Rp. 500.000	1	Rp. 500.000	Rp. 200.000	10	Rp. 30.000	Rp. 2.500
Jumlah Total Biaya Penyusutan Dalam Satu Tahun						Rp.	689.333
Jumlah Total Biaya Penyusutan Dalam Satu Bulan						Rp.	57.444

*Sumber: Data primer yang telah diolah*

#### 4. Biaya Komunikasi

Biaya komunikasi merupakan biaya penggantian untuk pembelian pulsa maupun data internet untuk kepentingan bisnis perusahaan. CV.Taruna mengeluarkan biaya komunikasi untuk menghubungi atau dihubungi oleh customer perihal ketersediaan barang dan juga komunikasi dengan para karyawan untuk berbagai jenis laporan kegiatan.

Tabel 23

#### Biaya Pengiriman CV. Taruna Bulan Juni 2021

Biaya Komunikasi Perhari	Hari Kerja	Jumlah
Rp. 5.000	29	Rp. 145.000

*Sumber: Data primer yang telah diolah*

#### 5. Biaya Penyusutan Kendaraan

Biaya penyusutan kendaraan adalah biaya yang timbul karena penggunaan kendaraan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan untuk sebagai operasional perusahaan. Biaya depresiasi muncul karena penggunaan kendaraan yang dipakai secara terus menerus sehingga terjadi penurunan atau penyusutan manfaat serta kualitas dari kendaraan tersebut.

Tabel 24

#### Biaya Penyusutan Kendaraan CV.Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Perolehan Per-Unit (Rp)	Jumlah Unit	Total Harga Perolehan (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan /Tahun (Rp)	Beban Penyusutan/ Bulan (Rp)
Mobil Daihatsu Grand Max	180.000.000	1	180.000.000	120.000.000	5	12.000.000	1.000.000
Jumlah Total Biaya Penyusutan Dalam Satu Tahun (Rp)						12.000.000	
Jumlah Total Biaya Penyusutan Dalam Satu Bulan (Rp)						1.000.000	

*Sumber: Data primer yang telah diolah*

### 6. Biaya Penyusutan Bangunan CV.Taruna Bulan Juni 2021

Biaya penyusutan bangunan adalah biaya penyusutan yang terjadi akibat bangunan yang terus menerus dipakai sebagai tempat produksi oleh perusahaan sehingga menurunkan nilai aset berupa bangunan yang dimiliki oleh perusahaan.

Tabel 25

Biaya Penyusutan Bangunan CV.Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Harga Perolehan	Nilai Sisa	Umur Ekonomis (Tahun)	Beban Penyusutan/Tahun	Beban Penyusutan/Bulan
Bangunan Pabrik	Rp. 450.000.000	Rp. 300.000.000	10	Rp. 15.000.000	Rp. 1.250.000
Jumlah Total Biaya Depresiasi Dalam Satu Tahun				Rp.	15.000.000
Jumlah Total Biaya Depresiasi Dalam Satu Bulan				Rp.	1.250.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

### 7. Biaya Pemeliharaan Kendaraan CV.Taruna Bulan Juni 2021

Biaya pemeliharaan kendaraan adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan aset operasional perusahaan seperti contohnya mobil sebagai sarana pengiriman mie glosor kepada konsumen, pemeliharaan ini biasanya dilakukan selama 6 bulan sekali oleh perusahaan dan untuk rincian biayanya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 26 Biaya Pemeliharaan Kendaraan

Keterangan	Biaya
Oli Mesin	Rp. 320.000
Gasket	Rp. 9.000
Filter oli	Rp. 35.000
Perawatan Accu	Rp. 6.000
Spooing	Rp. 137.500
Timah Balancing	Rp. 52.800
Biaya Jasa service	Rp. 481.250
Total	Rp. 1.041.550
Total service kendaraan dalam 1 bulan	Rp. 173.591

Sumber: Data primer yang telah diolah

### 7. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin CV.Taruna Bulan Juni 2021

Biaya Reparasi dan pemeliharaan mesin adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara mesin sebagai alat produksi dari perusahaan contohnya pada CV.Taruna adalah pemeliharaan mesin giling dan mesin hydraulic pencetak mie dilakukan biasanya 6 bulan sekali, perhitungan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 27

## Biaya Reparasi dan Pemeliharaan Mesin CV.Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Biaya perbaikan
Mesin giling	Rp. 600.000
Mesin hidrolik pencetak mie	Rp. 600.000
Total biaya dalam enam bulan	Rp. 1.200.000
Total biaya dalam satu bulan	Rp. 200.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Untuk memudahkan perhitungan biaya bahan tambahan yang dikeluarkan perusahaan, maka dibuat tabel terpisah antara biaya bahan tambahan mie glosor kuning dan mie glosor merah berikut ini.

#### 4.3.1. Mengidentifikasi Biaya Sumber Daya Dan Aktivitas

Tahap pertama menentukan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* adalah menelusuri biaya dari sumber daya dan aktivitas yang mengkonsumsinya. Biaya sumber daya merupakan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai aktivitas. Tahap ini terdiri dari:

1, Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas

Pada CV.Taruna aktivitas dapat digolongkan menjadi tiga level aktivitas. rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel 28 sebagai berikut:

Tabel 28

## Klasifikasi Biaya ke Dalam Berbagai Aktivitas Pada CV.Taruna Bulan Juni 2021

		Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Penolong	16.463.000
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	9.570.000
Aktivitas Level Batch	Biaya Listrik Dan Air	1.000.000
	Biaya Komunikasi	145.000
	Biaya Reparasi Dan Pemeliharaan Mesin	200.000
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Penyusutan Alat Produksi	57.444
	Aktivitas Pengiriman	2.900.000
	Biaya Penyusutan Kendaraan	1.000.000
	Biaya Penyusutan Bangunan	1.250.000
	Biaya Pemeliharaan Kendaraan	173.591

	<b>Total</b>	32.759.035
--	--------------	------------

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

- a. *Aktivitas Unit Level (Unit Level Activities)*  
Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi aktivitas pemakaian bahan penolong dan aktivitas pemakaian biaya tenaga kerja tak langsung
- b. *Aktivitas Batch Level (Batch Level Activities)*  
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah batch produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu batch (kelompok). Jenis aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian biaya listrik dan air, biaya komunikasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan mesin
- c. *Aktivitas Level Fasilitas (Facility Level Activities)*  
Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. jenis aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah pemakaian penyutan mesin, penyutan bangunan, penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya asuransi, biaya transportasi dan biaya service kendaraan.

## 2. Pengkaitan Aktivitas

- a. Aktivitas pemakaian bahan penolong dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan penolong.
- b. Aktivitas pemakaian tenaga kerja tidak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tidak langsung.
- c. Aktivitas pemakaian listrik dan air dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik dan air.
- d. Aktivitas komunikasi mengkonsumsi biaya komunikasi.
- e. Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya reparasi dan pemeliharaan mesin.
- f. Aktivitas penyusutan alat produksi mengkonsumsi biaya penyusutan alat produksi.
- g. Aktivitas pengiriman mengkonsumsi biaya pengiriman.
- h. Aktivitas penyusutan kendaraan mengkonsumsi biaya penyusutan kendaraan.
- i. Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
- j. Aktivitas pemeliharaan kendaraan mengkonsumsi biaya pemeliharaan kendaraan.

## 3. Menentukan *Cost Pool* dan *Cost Driver* Untuk Masing-Masing Aktivitas

Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing



aktivitas. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *cost driver* yaitu jumlah unit produksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam batch level dikendalikan oleh satu *cost driver* yaitu jumlah jam mesin dan jumlah jam kerja langsung. Sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh tiga *cost driver* yaitu jumlah luas area, jumlah jam mesin dan jam kerja langsung yang digunakan. Rincian *cost pool* yang homogen pada CV.Taruna dapat dilihat pada tabel 29 berikut:

Tabel 29 Daftar *Cost Pool* Homogen CV.Taruna Bulan Juni 2021

<i>Cost Pool</i> Homogen	Aktivitas BOP	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost pool</i>
<i>Pool 1</i>	Aktivitas Biaya bahan penolong	Jumlah Unit	Unit Level
	Aktivitas Biaya tenaga kerja tidak langsung	Jumlah Unit	Unit Level
<i>Pool 2</i>	Aktivitas listrik dan air	Jam Mesin	Batch
	Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin	Jam mesin	Batch
<i>Pool 3</i>	Aktivitas Komunikasi	Jam Kerja	Batch
<i>Pool 4</i>	Aktivitas penyusutan mesin produksi	Jam mesin	Fasilitas
<i>Pool 5</i>	Aktivitas Pengiriman	Jam Kerja	Fasilitas
	Aktivitas Penyusutan Kendaraan	Jam Kerja	Fasilitas
	Aktivitas Pemeliharaan kendaraan	Jam Kerja	Fasilitas
<i>Pool 6</i>	Aktivitas Penyusutan Bangunan	Luas Area	Fasilitas

Sumber: Data primer yang telah diolah

#### 4. Menghitung tarif kelompok (*pool rate*)

Langkah selanjutnya setelah menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk masing-masing aktivitas adalah menentukan tarif kelompok (*pool rate*). Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut. Tarif per unit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver Biayanya}}$$

*Pool rate* aktivitas level unit pada CV.Taruna Bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 30 berikut:

Tabel 30

*Pool Rate* Aktivitas Level Unit CV.Taruna Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 1</i>	Biaya bahan penolong	16.463.000
	Biaya Tenaga kerja tidak langsung	9.570.000
Jumlah biaya		26.033.000
Jumlah unit produksi		64.468
<i>Pool rate 1</i>		403,8

Sumber: Data primer yang telah diolah

*Pool rate* aktivitas level batch pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 31 berikut:

Tabel 31

*Pool Rate* Aktivitas Level Batch CV.Taruna Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 2</i>	Biaya listrik dan air	1.000.000
	Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin	200.000
Jumlah biaya		1.200.000
Jam mesin		232 jam
<i>Pool rate 2</i>		5.172,4

Sumber: Data primer yang telah diolah

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya komunikasi	145.000
Jumlah biaya		145.000
Jam kerja langsung		1.624 jam
<i>Pool rate 3</i>		89,3

Sumber: Data primer yang telah diolah

*Pool rate* aktivitas level produk pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 32 berikut:

Tabel 32 *Pool Rate* Aktivitas Level Fasilitas CV.Taruna Bulan Juni 2021

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 4</i>	Aktivitas penyusutan mesin produksi	57.444

Jumlah biaya		57.444
Jam mesin		232 jam
<i>Pool rate 4</i>		247,6

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Aktivitas Pengiriman	2.900.000
	Aktivitas Penyusutan Kendaraan	1.000.000
	Aktivitas Pemeliharaan kendaraan	173.591
Jumlah biaya		4,073,591
Jam kerja langsung		1.624 jam
<i>Pool rate 5</i>		2.508,3

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 6</i>	Aktivitas Penyusutan Bangunan	1.250.000
Jumlah biaya		1.250.000
Luas Area		294 m <sup>2</sup>
<i>Pool rate 6</i>		4.251,7

Sumber: Data primer yang telah diolah

#### 4.3.2. Pembebanan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*

Tahap selanjutnya dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya *overhead* pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus berikut:

BOP yang dibebankan = *pool rate* x pemakaian aktivitas

Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan sistem *activity based costing* dapat dilihat pada tabel 33 berikut:

Tabel 33

Pembebanan BOP Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Mie glosor kuning (Rp)	Mie glosor merah (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produk	403,8 x 46.736	18.872.533		
		403,8 x 17.732		7.162.360	
Total aktivitas					26.032.177
Batch	Jam mesin	5.172,4 x 162,4	833.202		
		5.172,4 x 69,6		359.999	
	Jam kerja langsung	89,3 x 1.136,8	101.516		
		89,3 x 487,2		43.506	
Total Batch					1.337.223
Fasilitas	Jam mesin	247,6 x 162,4	40.210		
		247,6 x 69,6		17.232	
	Jam kerja langsung	2.508,3 x 1.136,8	2.854.435		
		2.508,3 x 487,2		1.222.043	
	Luas Area	4.251,7 x 176	750.299		
4.251,7 x 118			501.700		
Total fasilitas					5.380.919
Total			23.452.195	9.306.840	32.759.035

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan pembebanan biaya biaya overhead pabrik yang telah dilakukan maka perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem activity based costing pada CV.Taruna bulan Juni 2021 dapat dilihat pada tabel 34 berikut:

Tabel 34

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya overhead pabrik	Rp. 23.452.195	Rp. 9.306.840
Total biaya produksi	Rp. 150.855.613	Rp. 60.070.422
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.228	Rp. 3.388

Sumber: Data primer yang telah diolah

Hasil perhitungan harga pokok produksi per-kilogram pada bulan Juni tahun 2021 menggunakan metode sistem *activity based costing* diperoleh hasil harga pokok produksi untuk mie glosor kuning adalah sebesar Rp. 3,228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3,388.

#### 4.3.3. Perbandingan Harga Pokok Produksi Antara Sistem Tradisional dan Sistem *Activity Based Costing*

Setelah mendapatkan hasil dari perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*, selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produksi sistem tradisional dengan sistem *activity based costing*. Perbandingan harga pokok produksi sistem traditional costing dengan sistem *activity based costing* dapat dilihat pada Tabel 35, 36, dan 37 berikut ini:

Tabel 35 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional CV.Taruna Bulan Juni 2021

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya overhead pabrik	Rp. 11.934.709	Rp. 4.528.291
Total biaya produksi	Rp. 146.275.815	Rp. 57.924.185
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.130	Rp. 3.267

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 36 Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021

Komponen Biaya	Mie Glosor Kuning	Mie Glosor Merah
Biaya Bahan baku langsung	Rp. 111.215.479	Rp. 44.621.521
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. 16.187.939	Rp. 6.142.061
Biaya overhead pabrik	Rp. 23.452.195	Rp. 9.306.840
Total biaya produksi	Rp. 150.855.613	Rp. 60.070.422
Unit yang dihasilkan	46.736	17.732
HPP per KG	Rp. 3.228	Rp. 3.388

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 37 Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional Dengan Sistem *Activity Based Costing* CV.Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Menurut Sistem Tradisional	Menurut Metode <i>Activity Based Costing</i>	Selisih
Mi Glosor Kuning	Rp. 3.130	Rp. 3.228	-Rp. 98
Mi Glosor Merah	Rp. 3.267	Rp. 3.388	-Rp.121

*Sumber: Data primer yang telah diolah*

Dari perbandingan diatas antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional dan metode *activity based costing* maka didapatkan selisih sebesar Rp.98 untuk mie glosor kuning dan Rp.121 untuk mie glosor merah, selisih tersebut dapat terjadi akibat kurangnya pembebanan biaya pada CV.Taruna karena banyak biaya yang tidak dicatatkan di laporan produksi perusahaan seperti biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin yang luput dari pencatatan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Tabel 38 Jumlah selisih dari total produk dalam satu bulan CV.Taruna Bulan Juni 2021

Keterangan	Selisih	Total produk (Kg)	Jumlah
Mi Glosor Kuning	Rp. 98	46.736	Rp. 4.580.128
Mi Glosor Merah	Rp.121	17.732	Rp. 2.145.572

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga pak produksi dengan sistem *activity based costing* untuk mie glosor kuning sebesar Rp.3.228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.388. Dan tersebut jika dibandingkan dengan sistem traditional, maka sistem *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar untuk kedua produk yaitu mie glosor kuning dan mie glosor merah. Selisih untuk mie glosor kuning sebesar Rp.98 dan selisih untuk mie glosor merah sebesar Rp.121. Dan jika ditotal dari selisih tersebut dikalikan dengan total produk dalam satu bulan menghasilkan perbedaan sebesar Rp. 4.580.128 untuk mie glosor kuning dan Rp. 2.145.572 dan selisih untuk mie glosor merah. Selisih dari perbandingan diatas jelas menggambarkan bahwa penentuan harga pokok produksi pada CV.Taruna mengalami perbedaan biaya yang disebabkan oleh sistem traditional sehingga dalam penentuan harga pokok produksinya kurang akurat.

Dari tabel diatas juga dapat dilihat kerugian yang dipengaruhi oleh kurang tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan atas laporan keuangan dari CV.Taruna. Perbedaan sebesar Rp. 4.580.128 untuk mie glosor kuning dan Rp. 2.145.572 dan selisih untuk mie glosor merah dapat mempengaruhi laba perusahaan, laba yang seharusnya masuk untuk perusahaan menjadi tidak masuk karena kurangnya tepatnya pembebanan biaya dan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan, dan hal ini dapat menjadi ancaman untuk durabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya.

Perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* memberikan hasil perhitungan yang lebih tepat dan akurat. Dilihat dari Tabel 30 dan 31 dapat diketahui bahwa *activity based costing* memberikan hasil berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional. secara keseluruhan jika harga pokok produksi dihitung berdasarkan *activity based costing*

untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah dijumlahkan maka menghasilkan total harga pokok produksi yang lebih besar dibandingkan dengan sistem tradisional. perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional dan *activity based costing* disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk. pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak dapat disimpulkan sebagai biaya *overhead* pabrik sesungguhnya yang dipakai oleh suatu produk karena biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produk saja. Contohnya pada CV.Taruna untuk biaya *overhead* pabrik dapat ditimbulkan oleh adanya jumlah unit, jumlah jam kerja langsung, dan jumlah jam mesin, yang digunakan.

Sistem *activity based costing* berbeda dengan sistem tradisional biaya *overhead* pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver* sehingga mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat sesuai dengan konsumsi dari masing-masing aktivitas, oleh karena itu *activity based costing* mampu menentukan hasil yang lebih akurat. selain lebih akurat sistem *activity based costing* juga tidak menimbulkan distorsi biaya sehingga dapat meningkatkan mutu pengambilan keputusan dari pihak manajemen untuk kemajuan perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik tanpa melihat adanya hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dengan sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu produk akan berdampak pada pembebanan biaya produksi.

Terjadinya *undercost* pada kedua produk ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa perhitungan yang tidak dihitung oleh perusahaan sehingga biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasar unit produksi ini tidak mencerminkan konsumsi yang sesungguhnya maka informasi biaya yang dihasilkan oleh dasar alokasi ini menjadi tidak akurat sehingga pembebanan biaya ini tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dilapangan. Dengan hasil penelitian tersebut, CV.Taruna lebih baik mencatat beberapa perhitungan yang tidak dihitung agar data perusahaan menjadi relevan sesuai dengan tingkat konsumsi dari masing masing produk.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, jika dilihat dari pertumbuhan ekonomi terutama dibidang UMKM yang terus meningkat, maka perhitungan biaya sangatlah penting dalam menghadapi persaingan, karena kesalahan dalam menentukan harga pokok suatu produk akan mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai harga jual suatu produk tersebut dalam menghadapi persaingan Dengan demikian perhitungan biaya produksi dengan sistem *activity based costing* akan lebih akurat dan akan sangat membantu perusahaan dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lain.

#### 4.3.4. Penentuan Harga Jual

Dalam penentuan harga jual, CV.Taruna menerapkan kebijakan untuk besarnya *mark up* yaitu 30% untuk mie glosor kuning dan mie glosor merah adalah dari harga pokok produksi yang sudah diperhitungkan. *Mark up* di terapkan atas biaya-biaya yang dibebankan dalam memproduksi produk yang dihasilkan, sehingga menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan dalam membuat produk dan menambahkan laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berdasarkan kebijakan perusahaan tersebut maka penentuan harga jual produk yang dilakukan CV.Taruna adalah dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, metode *cost plus pricing* merupakan metode penetapan harga paling sederhana. Perusahaan hanya menghitung biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan dan menambah persentase tertentu dari *mark up* untuk merealisasikan harga jual. *Mark up* adalah persentase keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Metode *cost plus pricing* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Pokok Produksi} + \text{Laba yang Diharapkan}$$

Besaran *mark up* untuk produk mie glosor kuning sebesar dan untuk produk mie glosor merah sebesar 30% penetapan yang dilakukan penulis adalah dengan menghitung harga pokok produksi yang dikeluarkan kemudian ditambahkan persentase *mark up* atau keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan dari harga pokok produksi yang diperhitungkan. Maka pengambilan keputusan yang dapat dilakukan oleh CV.Taruna adalah sebagai berikut:

##### A. Berdasarkan harga pokok produksi dengan sistem tradisional

Harga pokok produksi berdasarkan sistem tradisional adalah harga pokok produksi yang selama ini dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan penentuan harga jual. Seperti yang telah diperhitungkan sebelumnya bahwa harga pokok produksi untuk mie glosor kuning Rp. 3.130 dan mie glosor merah Rp. 3.267. Dari harga pokok produksi tersebut maka dihasilkan harga jual sebagai berikut:

Tabel 39 Harga Jual Berdasarkan Sistem Tradisional CV.Taruna Bulan Juni 2021

Produk	Harga Pokok Produksi	<i>Mark Up</i> (30%)	Harga Jual
Mie glosor kuning	Rp. 3.130	Rp. 939	Rp. 4,069
Mie glosor merah	Rp. 3.267	Rp. 980	Rp. 4,247

Sumber: Data primer yang telah diolah



Dari markup sebesar 30% yang ditentukan oleh perusahaan dan data ini didapatkan langsung dari wawancara dengan pemilik sekaligus kepala produksi CV.Taruna, maka diketahui bahwa untuk harga minimum per-kilogram mie glosor kuning adalah Rp. 4,069 dan untuk harga mie glosor merah adalah Rp. 4,247.

#### B. Berdasarkan harga pokok produksi *activity based costing*

Harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* adalah perhitungan harga pokok yang didasarkan aktivitas-aktivitas yang dikonsumsi selama kegiatan produksi perusahaan berlangsung. Seperti yang telah dilakukan bahwa harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* untuk mie glosor kuning sebesar Rp. 3.228 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.388. Dalam pengambilan keputusan harga penulis juga menggunakan kebijakan berbeda dengan kebijakan *mark up* perusahaan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah. Maka pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi *activity based costing* sebagai berikut:

Tabel 40

Harga jual berdasarkan sistem *activity based costing* Pada CV.Taruna juni 2021

Produk	Harga Pokok Produksi	Mark Up (30%)	Harga Jual
Mie glosor kuning	Rp. 3.228	Rp. 968	Rp. 4.196
Mie glosor merah	Rp. 3.388	Rp. 1.016	Rp. 4.404

Sumber: Data primer yang telah diolah

Berdasarkan perhitungan diatas bahwa pengambilan keputusan harga jual berdasarkan harga pokok produksi dengan pendekatan *activity based costing* untuk mie glosor kuning Rp. 4.196 sedangkan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 4.404.

#### C. perbandingan harga jual antara sistem tradisional dengan *activity based costing*

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, atas pengambilan keputusan antara harga jual sistem tradisional dengan sistem *activity based costing*. Maka dilakukan perbandingan atas harga jual dari kedua pendekatan tersebut. Perbandingan dari harga jual dapat dilihat pada tabel 41 sebagai berikut:

Tabel 41

Perbandingan Harga Jual Atas Sistem Tradisional Dengan Sistem *Activity Based Costing* Pada CV.Taruna Juni 2021

Produk	Sistem Tradisional	Activity Based Costing	Selisih Keterangan
Mie Glosor Kuning	Rp. 4,069	Rp. 4.196	-Rp. 127
Mie Glosor Merah	Rp. 4,247	Rp. 4.404	-Rp. 157

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan harga jual dengan sistem *activity based costing* untuk mie glosor kuning adalah sebesar Rp. 4.196 dan untuk mie glosor merah adalah sebesar Rp. 4.404. Dengan hasil perhitungan tersebut jika dibandingkan dengan sistem tradisional yang dilakukan perusahaan, sistem *activity based costing* memberikan hasil yang lebih besar pada kedua produk yaitu mie glosor kuning dan mie glosor merah. Selisih untuk produk tersebut adalah sebesar Rp. 127 untuk mie glosor kuning dan Rp. 157 untuk mie glosor merah dari hasil tersebut maka metode *activity based costing* memberi dampak harga jual yang lebih tinggi dari perusahaan.

#### **4.3.5. Analisis Kekurangan Pembebanan Biaya**

Perbedaan biaya *overhead* pabrik pada harga pokok produksi CV.Taruna berdampak bagi kurangnya laba yang diterima oleh perusahaan, perbedaan biaya *overhead* pabrik terjadi diakibatkan oleh kurangnya pembebanan biaya pada perusahaan, contohnya seperti biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyusutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, tidak terhitung dalam biaya produksi mie glosor sehingga mengakibatkan distorsi biaya yang mempengaruhi biaya *overhead* pabrik untuk dicatat dalam harga pokok produksi yang akhirnya mempengaruhi laba perusahaan

Perbedaan sebesar Rp.16.296.035 pada biaya *overhead* pabrik mampu mempengaruhi durabilitas perusahaan dalam berbisnis terutama karena CV.Taruna merupakan sebuah UMKM yang masih memakai modal pribadi dari pemilik perusahaan. Maka dari itu krusial untuk memperhatikan tepatnya pembebanan biaya dalam memproduksi mie glosor pada CV.Taruna.

#### **4.3.6. Skema Laba Rugi**

Ketidaktepatan dalam kurangnya pembebanan dalam perhitungan harga pokok produksi pada CV.Taruna menyebabkan kerugian yang relatif besar pada sebuah UMKM dan mampu mengancam kelangsungan hidup perusahaan berikut adalah skema laba rugi dari perhitungan harga pokok produksi pada CV.Taruna dengan metode tradisional dan dengan metode *activity based costing*:

Tabel 42

## Skema laba rugi dengan sistem tradisional pada CV.Taruna Juni 2021

Keterangan		
Pendapatan		Rp.257.872.000
Beban beban		
Beban biaya bahan baku langsung	Rp.152.741.000	
Beban upah tenaga kerja langsung	Rp.22.330.000	
Beban overhead pabrik	Rp.16.463.000	
Jumlah beban beban		Rp.191.264.000
Total		Rp.66.608.000

Sumber: Data primer yang telah diolah

Tabel 43

Skema laba rugi dengan sistem *activity based costing* pada CV.Taruna Juni 2021

Keterangan		
Pendapatan		Rp. 283.917.072
Beban beban		
Beban biaya bahan baku langsung	Rp.152.741.000	
Beban upah tenaga kerja langsung	Rp.22.330.000	
Beban overhead pabrik	Rp. 32.759.035	
Jumlah beban beban		Rp.207.830.035
Total		Rp.76.087.037

Sumber: Data primer yang telah diolah

Dari hasil perhitungan dari skema laba rugi diatas maka terdapat perbedaan sebesar Rp.9.479.037 setiap bulannya akibat kurangnya pembebanan biaya dalam produksi mie glosor pada CV.Taruna. jumlah tersebut terhitung besar bagi sebuah UMKM yang memerlukan laba agar mampu bertahan dalam persaingan bisnis.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Bedasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa, sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produksi pada CV. Taruna masih menggunakan sistem *traditional costing*, dengan membedakan semua elemen biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan sistem tradisional diperoleh harga pokok produksi untuk mie glosor kuning minimal sebesar Rp. 3.130 dan untuk mie glosor merah sebesar Rp. 3.267.
2. Perhitungan harga pokok produksi pada CV. Taruna dengan sistem *activity based costing* dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahapan ini terdiri dari mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas ke dalam tiga level aktivitas yaitu menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, menentukan *cost pool* dan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas, serta menghitung tarif kelompok. Tahap kedua adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Biaya *overhead* pabrik ditentukan berdasarkan tarif kelompok dan *cost driver* yang digunakan. Hasil perhitungan harga pokok produksi per unit pada tahun 2021 menggunakan sistem *activity based costing* diperoleh hasil sebesar Rp. 3.228 untuk harga pokok produksi produk mie glosor kuning dan Rp. 3.388 untuk produk mie glosor merah. Dalam pengambilan keputusan harga, penulis juga menggunakan kebijakan yang sama oleh perusahaan dalam memberikan *mark up* yang diharapkan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah, sehingga dalam perhitungan harga jual pada CV. Taruna untuk produk mie glosor kuning sebesar Rp. 4.196 dan untuk produk mie glosor merah sebesar Rp. 4.404.
3. Penentuan harga jual CV. Taruna dilakukan dengan cara melakukan *mark up* atas biaya-biaya yang dibebankan dalam memproduksi produk yang dihasilkan, sehingga menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk produksi dan menambahkan *mark up* yang diharapkan oleh perusahaan. Berdasarkan kebijakan CV. Taruna besarnya *mark up* yang diharapkan untuk produk mie glosor kuning dan mie glosor merah sebesar 30% dari harga pokok produksi yang sudah diperhitungkan untuk menentukan harga jualnya. Sehingga harga jual produk dari hasil perhitungannya pada CV. Taruna adalah Rp. 4.196 untuk produk mie glosor kuning dan Rp. 4.404 untuk produk mie glosor merah.

Bedasarkan perbandingan tersebut, maka penentuan harga jual pada CV. Taruna mengalami distorsi biaya atau ketidaksempurnaan dalam pengalokasian biaya yang

disebabkan oleh sistem tradisional. Distorsi biaya dalam pengalokasian biaya produksi dapat menyebabkan penentuan harga pokok produksi menjadi tidak akurat dan tidak efisien sehingga dapat mengganggu perusahaan dalam upaya penentuan harga jual untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar jumlah unit produksi tidak mencerminkan biaya *overhead* pabrik produk seluruhnya tidak disebabkan oleh unit produksi saja. Meskipun pendekatan sistem tradisional dalam pengaplikasiannya lebih mudah tetapi informasi yang dihasilkan kurang tepat apabila digunakan dalam pengambilan keputusan harga jual. Maka dari itu, perhitungan harga pokok produksi perlu harga jual akan memberikan pengaruh atas penjualan. Dengan penetapan harga jual yang lebih baik akan menghasilkan tingkat penjualan yang lebih baik sehingga akan menunjukkan profitabilitas yang meningkat. Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui perhitungan harga pokok produksi berdasarkan *activity based costing* memberikan dasar informasi yang lebih baik dalam meningkatkan harga jual dibandingkan dengan harga pokok produksi yang menggunakan sistem tradisional.

## 5.2. Saran

Saran yang disampaikan berdasarkan Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Menerapkan *Activity Based Costing* pada CV. Taruna adalah sebagai berikut:

### Saran Praktis

1. Penentuan harga jual produk pada CV. Taruna dengan sistem *activity based costing* menampakkan hasil yang relatif lebih akurat daripada penentuan harga jual dengan sistem tradisional. Namun CV. Taruna perlu mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan harga jual, karena penentuan harga jual akan mempengaruhi posisi produk di pasar dan mulai mempertimbangkan perhitungan harga jual dengan menggunakan sistem *activity based costing* dengan tetap mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.
2. Biaya pengiriman, biaya listrik, biaya penyusutan alat produksi, biaya komunikasi, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan bangunan, biaya pemeliharaan kendaraan, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin, lebih tepatnya dimasukkan dalam biaya *overhead* pabrik, karena biaya-biaya tersebut termasuk dalam kegiatan aktivitas pabrik.
3. CV. Taruna dapat merekrut tenaga akuntan untuk menghitung dan mencatat laporan keuangan dari perusahaan secara tepat dan akurat karena hasil dari selisih yang telah diteliti menghasilkan angka yang cukup besar dalam total produksi perbulannya, laba yang seharusnya masuk ke perusahaan menjadi tidak terhitung dan ini dapat mempengaruhi terhadap kelangsungan bisnis perusahaan.

### Saran Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mengangkat tema yang sama, akan lebih baik jika memilih objek penelitian (perusahaan) yang bergerak dibidang yang berbeda seperti rumah sakit, hotel, perusahaan asuransi, perusahaan konsultan agar memperoleh informasi yang bervariasi. Serta dalam melakukan analisis terutama analisis perbandingan hendaknya dilakukan analisis yang mendalam agar hasil penelitian lebih jelas dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia NR, Asmapane S, Gafur A. Analisis Harga Pokok Pesanan Dengan Metode Full Costing. *Jurnal Manajemen* 9(2): 94-104.
- Astuti IM. 2019. Perhitungan Harga Pokok Produksi Tipe 36 Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan Full Costing Pada PT.Jota Dini Lestar Banjarmasin [skripsi]. Banjarmasin (ID): Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Bhayangkara A, Zifi MP. 2016. Perhitungan Harga Pokok Pesanan Untuk Menetapkan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis* 9: 28-37
- Caroline TC, Wokas HRN. 2016. Analisis Penerapan Target Costing dan Activity Based Costing Sebagai Alat Bantu Manajemen Dalam Pengendalian Biaya Produksi Pada UD. Bogor Bakery. *Jurnal EMBA* 4(1): 593-603.
- Darya IGP. 2019. Akuntansi Manajemen. Ponorogo (ID): Uwais Inspirasi Indonesia.
- Diennia RN. 2017. Perhitungan Harga Pokok Produksi Tikar Mendong Pada Perusahaan Chahyati Craft Periode Agustus 2017 [skripsi]. Bandung (ID): Universitas Padjajaran.
- Dinanti S. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan CV.Hubbul Hidayah Group Palembang [skripsi]. Palembang (ID): Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Farida I, Sunandar, Hetika. 2017. Penggunaan Metode Activity Based Costing (ABC) Sumbangan Pembinaan Pendidikan SPP: Studi Kasus Politeknik Harapan Bersama. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi* 17(1): 17:30.
- Hapsari DP, Andari, Hasanab AN. 2017. Model pembukuan sederhana bagi usaha mikro di Kecamatan Kramawatu Kabupaten Serang. *Jurnal Akuntansi* 4(2): 36-47.
- Kaukab ME. 2019. Implementasi activity based costing pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* 2(1): 70-78.
- Komara B, Sudarma A. 2016. Analisis penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada CV.Salwa Meubel. *Jurnal Ilmia Ilmu Ekonomi* 5(9): 18-29.
- Lumowa CS, Tinangon JJ, Wangkar A. 2020. Analisis perhitungan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual pada Holland Bakery Boulevard Manado. *Jurnal Riset Akuntansi* 15(1): 28-35.
- Magfirah M, Syam FBZ. 2016. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Penerapan Metode Full Costing Pada UMKM Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)* 1(2): 59-70.

- Marlina E. 2017. Analisis pengaruh *activity based costing* terhadap keunggulan bersaing perguruan tinggi. Riau (ID): Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas MuhammadiyahRiau, pp 28-35.
- Najah N, Raharjo K, Andini R. 2016. Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Umum RA. KARTINI Kabupaten Jepara). *Journal Of Accounting* 2(2).
- Pidada IATP, Atmadja AT, Herawati NT. 2018. Analisis penentuan harga pokok produksidengan metode *full costing* sebagai acuan dalam menentukan harga jual kain sekordi/sukawerdi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)* 9(1): 178-189.
- Putra YP, Yuliari K. 2017. Analisis unit cost mahasiswa berdasarkan activity based costing (ABC) pada Fakultas Ekonomi Universitas “x” di Kota Kediri. *Jurnal Nusamba* 2(1): 47-56.
- Saputra RJ. 2019. Perhitungan Harga Pokok Produk Gorong-Gorong Per Biji Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Proses Pada UD Kertajaya Barabai [skripsi]. Banjarmasin (ID): Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Sari DI. 2018. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada PT.Persada. *eJournal* 5(2): 163-170.
- Savira D. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Pesanan PadaJumputan Wiyah Mulyadi *Collection* [skripsi]. Palembang (ID): Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.
- Siby SE, Ilat V, Kalalo MYB. 2018. Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Pada Harga Pokok Kamar Hotel (Studi Pada Hotel *Green Eden* Manado). *Jurnal RisetAkuntansi Going Concern* 13(2): 140-148.
- Suryadi. 2018. Analisa harga pokok produksi dengan pendekatan *activity based costing* pada UKM randusari di Banjarrejo Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmiah FE-UMM* 12(2): 76-86.
- Rahmadani N. 2016. Penentuan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing* (Studi pada Perum Perumnas Regional VII Makassar) [skripsi]. Makassar (ID): Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gery Erdyansyah  
Alamat : Jl. Bengkalis No. 430 Blok G5 Perum. Pondok Aren,  
Ciluar, Kec. Bogor Utara, Kota Bogor  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 10 April 2000  
Agama : Islam  
Pendidikan  
•SD : SDN Siliwangi  
•SMP : SMPN 1 Cigombong  
•SMA : SMAN 1 Cigombong  
•Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 13 September 2022

Peneliti,



(Gery Erdyansyah)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Hasil Wawancara

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan wawancara yang diajukan kepada:

Narasumber : Bapak Eman Sulaiman

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Jabatan : Pemilik Perusahaan

Nama Perusahaan : CV. Taruna Kota Bogor

#### 1. Profil UMKM CV. Taruna Kota Bogor

Saya : Perusahaan ini bergerak dalam memproduksi apa?

Bapak Eman : perusahaan ini memproduksi mi glosor

Saya : Apa yang menjadi alasan bapak untuk membuka usaha di bidang pembuatan mie glosor?

Bapak Eman : Sebenarnya alasannya turun temurun sih dari saya lahir sudah ada, cuman karena ini usaha menjanjikan dan bahan bakunya tidak sulit jadi tidak ada persaingan lah saya menjadi generasi ke-3 dalam usaha ini

Saya : Apakah bapak memiliki laporan keuangan?

Bapak Eman : Tidak, tetapi ada buku catatan keuangan harian

Saya : Bisakah diceritakan bagaimana sejarah berdirinya umkm ini?

Bapak Eman : Dahulu didirikan oleh kakek dari bapak eman, dan bapak eman sendiri baru meneruskan usaha ini pada tahun 1998

#### 2. Tenaga Kerja atau Karyawan pada CV. Taruna

Saya : Berapa jumlah karyawan saat ini? Apakah ada peningkatan jumlah karyawan di bulan-bulan tertentu? (berapa jumlah karyawan dan pada bulan apa)?

Bapak Eman : Karyawan sekarang berjumlah 10 orang aktif untuk hari-hari biasa dan ada peningkatan jumlah karyawan pada bulan ramadhan menjadi 45 orang karyawan

Saya : Bagaimana cara bapak memilih karyawan? (apakah dari sekitar umkm bapak atau bagaimana)?

Bapak Eman : Karyawan yang di rekrut di cv. Taruna berada di sekitar lingkungan perusahaan kemudian di training lalu dipersiapkan untuk bulan ramadhan

Saya : Bagaimana sistem pengupahan yang diberikan kepada karyawan? Apakah harian/bulanan?

Bapak Eman : Sistem pengupahan dari cv. Taruna menggunakan sistem upah kalau untuk di bulan ramadhan sistem pengupahannya berbeda dengan harian biasa, yaitu dengan sistem borongan dengan target. Contoh: target 10 ton/ hari, perorang bisa per”bal” dengan berat isi sekitar 50 kg dengan dapat upah Rp. 1.500 / bal. Apabila mencapai target per-orang sekitar 200 bal mendapatkan upah sekitar kurang lebih Rp. 300.000/ hari

Saya : Berapa upah harian/bulanan para karyawan bapak?

Bapak Eman : Dengan nominal Rp. 110.000 / hari dan apabila lembur terdapat penambahan upah harian sekitar Rp. 20.000 – Rp. 25.000 dengan makanan dan minuman yang ditanggung oleh perusahaan

Saya : Untuk operasionalnya dari hari dan jam berapa?

Bapak Eman : Dari pukul 09.00 – 15.00 wib hari senin- sabtu

### 3. Produksi dan Pemasaran

Saya : Ada berapa jenis mie glosor yg dihasilkan pada umkm ini? Apa saja?

Bapak Eman : Terdapat 2 macam jenis dari mie glosor ini yang dibedakan dengan warna itu sendiri yaitu, untuk pemasaran di wilayah bogor warna mie glosor yang di jual berwarna kuning, sedangkan untuk wilayah cianjur dan cipanas berwarna merah

Saya : Apa saja bahan baku dan peralatan dari pembuatan mie glosor ini?

Bapak Eman : Bahan baku utama : sagu aren, pewarna makanan dan minyak kacang Bahan penolong : air, tawas, BBM solar dex, plastic dan karung Peralatan : Ayakan, Mesin pengaduk, Mesin hidrolis pembuat mi, Tungku, Kompor, Drum, Timbangan

Saya : Dari mana bahan baku untuk produksi pembuatan mie glosor ini?

Bapak Eman : Bahan baku sagu aren berasal dari pohon aren yang berasal dari daerah sekitar sukabumi

- Saya : Kira-kira pembuatan mie glosor ini dalam 1 hari bisa menghabiskan berapa ton bahan baku?
- Bapak Eman : Tergantung pemesanan, apabila pemesaran mencapai 4 ton perusahaan ini menggunakan sagu sekitar 9 kwintal (875 – 900 kg). 1 kg bahan baku sagu bisa menjadi 3.8 kg mie glosor setelah melalui proses. Itupun dengan catatan keahlian orang yang mengerjakan, pemilihan sagu aren,
- Saya : Untuk penjualan mie glosor ini pemasarannya di daerah mana saja?
- Bapak Eman : Pemasaran dari cv. Taruna ini kurang lebih 90% di wilayah bogor dan 10% di wilayah cianjur
- Saya : Produksi dalam pembuatan mie glosor ini apakah berdasarkan pesanan atau hanya dibuat untuk dijual langsung?
- Bapak Eman : Lebih untuk melakukan produksi dahulu di karenakan adanya pelanggan tetap
- Saya : Bagaimanakah jika ada pesanan yang harus diproduksi, apakah mendahulukan pesanan atau produk yang akan dijual?
- Bapak Eman : CV. Taruna lebih mendahulukan produksi karena mempunyai langganan tetap. Misal cv. Taruna menargetkan memproduksi mie glosor sekitar 2 - 3 ton/ hari untuk stok mie glosor karena menurut penuturan bapak eman, pelanggan tetap tersebut pasti akan membeli mie glosor karena untuk berjualan kembali

#### 4. Pandemi Covid-19

- Saya : Apakah bapak mengalami penurunan omset di era pandemi saat ini? Kira” terjadi penurunan berapa persen akibat pandemi covid ini?
- Bapak Eman : Selama pandemic cv. Taruna mengalami penurunan omzet sekitar 50% dikarenakan daya beli masyarakat yang melemah akibat dari pandemic ini dan tidak ada cash flow di masyarakat. Namun setelah sekitar beberapa bulan terakhir ini omzet dari cv. Taruna kembali meningkat sekitar 20% .
- Saya : Apakah bapak mendapatkan bantuan dari pemerintah? Seperti program pen (pemulihan ekonomi nasional)?
- Bapak Eman : tidak pernah sama sekali

Saya : Pada saat pandemi covid apakah bapak pernah mengalami sulitnya dalam memperoleh bahan baku, permodalan, pelanggan yg menurun, distribusi dan produksi terhambat?

Bapak Eman : Untuk bahan baku sendiri agak sulit di dapat ketika musim penghujan datang, tetapi di beberapa tempat seperti Cianjur Garut dan Sukabumi masih menyediakan stok bahan baku untuk pembuatan mie glosor ini sehingga untuk stok bahan baku mie glosor masih tergolong aman. Meskipun pohon aren dalam arti "tidak bisa ditanam langsung oleh manusia, tetapi oleh musang dengan cara dimakan buahnya oleh musang lalu setelah buang air besar biji pohon aren yang telah di makan oleh musang tadi bisa menumbuhkan pohon aren tersebut. Untuk bisa dijadikan bahan baku pohon aren yang dipanen minimal berusia 4-5 tahun

#### 5. Pendapatan/ Omzet

Saya : Untuk harga jual satuannya berapa ribu rupiah per kg?

Bapak Eman : 4000/ kg

Saya : Bagaimana bapak menentukan harga mie glosor yang akan dijual?

Bapak Eman : Untuk harga jual tergantung konsumen. Misal pengepul membeli sekitar 500 kg dan perorangan sekitar 2 bal (100 kg) harga jual untuk pengepul itu lebih murah karena membeli banyak produk dengan selisih sekitar Rp. 200/ kg. Harga untuk wilayah Bogor dan Cianjur sama yaitu menyesuaikan dengan harga pasar yang terjadi, misal dapat membeli 500 kg/ hari dengan uang cash bisa lebih murah

Saya : Berapa omzet yang dihasilkan dalam sebulan dari kegiatan produksi ini?

Bapak Eman : Untuk omzet kotor bisa menghasilkan sekitar ± Rp. 300.000.000/ bulan

Saya : Menurut bapak bagaimana prospek usaha ini kedepannya?

Bapak Eman : Prospek ke depan cv. Taruna tidak hanya memproduksi mie glosor saja, tetapi lebih banyak produk seperti otak-otak, baso kwetiaw sehingga menurut bapak eman, jangan sampai mengambil dari luar Bogor

## Lampiran 2. Proses Produksi Mie Glosor CV. Taruna

Proses pembuatan mie glosor terdiri atas beberapa tahap, yaitu pembentukan adonan pencetakan pemasakan, perendaman, dan penirisan. Berikut ini adalah penjelasannya

### 1) Tahap Awal, Sagu Aren Diayak Menggunakan Ayakan



Gambar 1. Proses Pengayakan Sagu Aren

- 2) Sagu aren ditambahkan air dan pewarna makanan yang diaduk dan dipanaskan hingga membentuk seperti dodol/ lem. Sagu kering, ditambahkan ke dalam adonan pati yang berbentuk dodol/lem sambal terus diaduk hingga adonan kalis menggunakan mesin pengaduk otomatis.



Gambar 2. Proses Pengadukan Adonan Mie Glosor

- 3) Selanjutnya adonan di press dan dicetak menggunakan mesin hidrolis dengan cetakan mi yang ditempatkan di atas rak. Setiap rak berisi satu lapis helaian mi.



Gambar 3. Proses Pencetakan Menggunakan Mesin *Press* Hidrolis

- 4) Yang kemudian direbus dengan memasukkan mi ke dalam air mendidih sambil diaduk sampai mi mengapung kemudian diangkat.



Gambar 4. Proses Perebusan Mie Glosor

- 5) Mi yang telah diangkat ini kemudian dimasukkan ke dalam wadah drum berisi air dingin untuk mencuci mie dengan dua kali pencucian. Mie kemudian dibiarkan beberapa saat sebelum diangkat dan ditiriskan.



Gambar 5. Drum Berisi Air Dingin untuk Merendam Mie Glosor

- 6) Untuk mencegah mie lengket satu sama lain maka mie perlu diolesi dengan minyak kacang.



Gambar 6. Proses Pengolesan Mie Glosor dengan Minyak Kacang



